

Retno Twistiandayani,S.Kep,Ns,M.Kep
Natalia Christin Tiara Revita,S.Kep,Ns,M.Kep



BUKU MONOGRAF

FAKTOR PERSONAL, KELUARGA, SEKOLAH DAN DAMPAK PERILAKU BULLYING PADA REMAJA



BUKU MONOGRAF

FAKTOR PERSONAL, KELUARGA DAN SEKOLAH DAN DAMPAK PERILAKU BULLYING PADA REMAJA

Disusun Oleh :

Retno Twistiandayani, S.Kep.,Ns,M.Kep

Natalia Christin Tiara Revita, S.Kep.,Ns,M.Kep



**FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS GRESIK**

2024

KATA PENGANTAR

Buku monograf merupakan buku dari hasil penelitian bertajuk “Analisis Faktor Risiko dan Dampak Perilaku *Bullying* pada Remaja di Lingkungan Sekolah Menengah Pertama Kabupaten Gresik”. Kegiatan penelitian ini merupakan kerja sama antara Universitas Gresik dengan Badan Perencanaan Penelitian, Pembangunan dan Pengembangan Daerah Kabupaten Gresik.

Permasalahan yang kerap ditemui dalam upaya menciptakan kesejahteraan masyarakat terutama di kalangan remaja yakni banyaknya kasus-kasus kekerasan dan kenakalan yang terjadi pada remaja usia sekolah. Perbuatan ini sangat memprihatinkan bagi pendidik dan orangtua akibat pergaulan yang tidak dapat tidak dapat di kendalikan menyebabkan banyak terjadi penyimpangan perilaku di kalangan remaja, bentuk-bentuk seperti penggunaan narkoba, perkelahian antar sesama pelajar atau geng, penggunaan minuman keras, merokok, seks bebas, bahkan melakukan *bullying* kepada sesama teman atau antar junior dan senior di sekolah.

Bullying setiap harinya menjadi kejadian yang semakin mengkhawatirkan dan menakutkan yang menjadi perhatian pemerintah dan masyarakat. Perbuatan menyimpang *bullying* menjadi masalah yang sering kali ada setiap tahunnya seolah-olah tidak pernah berhenti. *Bullying* merupakan masalah yang serius, karena dapat berdampak jangka panjang pada masalah psikologis yang berat, seperti rendahnya harga diri hingga depresi yang mendalam, agresif, dan *school refusal* atau anak menolak sekolah yang dapat menyebabkan putus sekolah.

Oleh karena itu, buku monograf hasil penelitian Analisis Faktor Risiko dan Dampak Perilaku *Bullying* pada Remaja di Lingkungan Sekolah Menengah Pertama menjadi sangat penting untuk disusun. Buku monograf ini dapat dijadikan dasar pemerintah untuk menyusun kebijakan kasus *bullying* di Kabupaten Gresik dan menjadikan dasar sekolah untuk melakukan program intervensi pencegahan *bullying*.

Gresik, November 2024

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER LUAR.....	i
HALAMAN COVER DALAM.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tujuan Kegiatan.....	2
1.3 Keluaran Output Kegiatan.....	3
1.4 Ruang Lingkup Kegiatan.....	3
1.5 Metodologi	3
BAB II POTENSI DASAR KABUPATEN GRESIK.....	9
2.1 Geografi	9
2.2 Iklim Demografi.....	10
2.3 Piramida Penduduk	12
2.4 Pendidikan	13
BAB III KERANGKA PEMIKIRAN	16
3.1 Pengertian Bullying	16
3.2 Penyebab Bullying.....	38
BAB IV HASIL SURVEI PENDAHULUAN	34
BAB V HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN	39
BAB VI KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	74
6.1 Kesimpulan.....	74
6.2 Rekomendasi.....	75
DAFTAR PUSTAKA.....	76

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa pergantian dari anak-anak menuju dewasa yang mencakup kematangan mental, emosional, dan fisik (Bulu, Maimunah & Sulasmi, 2019). Remaja juga merupakan tahapan perkembangan yang harus dilewati dengan berbagai kesulitan. Pada masa ini juga kondisi psikis remaja sangat labil. Karena masa ini merupakan fase pencarian jati diri. Sekolah memegang peran penting dalam perkembangan psikologi, sosial, dan emosi seorang remaja. Bullying merupakan masalah yang serius, karena dapat berdampak jangka panjang pada masalah psikologis yang berat, seperti rendahnya harga diri hingga depresi yang mendalam, agresif, dan school refusal atau anak menolak sekolah yang dapat menyebabkan putus sekolah.

Menurut Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), kasus perundungan/ bullying sepanjang 2023 tersebar di 12 provinsi yang mencakup 24 kabupaten/kota, berdasarkan persebaran wilayah, sekolah di daerah Jawa Timur menjadi wilayah paling banyak dilaporkan terkait kasus bully. Kasus bullying yang dilaporkan di Jawa Timur diantaranya terdapat di daerah Kabupaten Gresik, Pasuruan, Lamongan, Banyuwangi, dan Blitar. Salah satu bentuk bullying adalah adanya perilaku kekerasan yang dilakukan oleh remaja di sekolah. Menurut data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA), kasus kekerasan di Jawa Timur mencapai 1.333 kasus sepanjang tahun 2024 ini, dimana Kabupaten Gresik menjadi kota ketiga terlapor kasus kekerasan.

Label bullying yang sepertinya sudah menjadi budaya pada anak remaja di sekolah membuat kasus tersebut masih terus saja terjadi. Adanya rasa balas dendam dari korban yang menjadikan kemungkinan pelaku selanjutnya adalah ia yang dulunya menjadi korban bullying. Kurangnya pengetahuan hukum pada anak membuat mereka tidak memikirkan dampak dari perilaku yang telah mereka lakukan dan kurangnya kesadaran hukum akan peraturan undang-undang yang mengatur perlindungan hukum pada bullying. Jika hal ini dibiarkan terus-menerus akan menjadi tindak kriminal pada remaja. Disinilah peran lingkungan sekitar sangat diperlukan untuk membentuk kepribadian seorang remaja. Sekolah merupakan lingkungan pendidikan kedua setelah keluarga. Upaya Pencegahan Bullying yang efektif dapat dilakukan dengan bekerjasama dengan sekolah, orang tua, dan masyarakat. Melakukan deteksi dini pada kasus bullying, mengadakan program kesadaran bullying, membuat kebijakan anti-bullying dan memberikan edukasi sadar hukum pada remaja diharapkan dapat mencegah terjadinya kasus bullying pada remaja (Soedjatmiko et al., 2016).

Oleh karena itu, penelitian Analisis Faktor Risiko dan Dampak Perilaku Bullying pada Remaja di Lingkungan Sekolah Menengah Pertama menjadi sangat penting untuk dilakukan. Dengan melakukan analisis faktor risiko dan dampak perilaku bullying pada remaja, pemerintah Kabupaten Gresik dapat memberikan kebijakan pencegahan bullying pada remaja khususnya di sekolah.

1.2 Tujuan Kegiatan

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian kegiatan ini antara lain :

- 1.2.1 Untuk menganalisis faktor risiko yang mempengaruhi perilaku bullying pada remaja di lingkungan sekolah menengah pertama

Kabupaten Gresik.

1.2.2 Untuk menganalisis dampak perilaku bullying pada remaja di lingkungan sekolah menengah pertama Kabupaten Gresik

1.3 Sasaran Kegiatan

Sasaran dari pekerjaan ini adalah sebagai berikut.

- 1.3.1 Menambah pengetahuan tentang identifikasi perilaku *bullying* pada remaja dari segi Kesehatan dan hukum.
- 1.3.2 Menjadi bahan rujukan dalam pengembangan ilmu yang berkaitan dengan perilaku remaja khususnya dalam identifikasi perilaku *bullying*.

1.4 Keluaran Output Kegiatan

Output yang diharapkan dari kegiatan Analisis Faktor Risiko dan Dampak Perilaku *Bullying* pada Remaja di Lingkungan Sekolah Menengah Pertama Kabupaten Gresik adalah:

- a. Memberikan rekomendasi kebijakan di sekolah dalam melakukan program pencegahan perilaku *bullying* pada remaja.
- b. Sebagai bahan rujukan dalam mengawasi angka kejadian *bullying* baik pada bullying fisik maupun verbal pada remaja
- c. Memberikan panduan program pencegahan *bullying* di sekolah melalui identifikasi faktor risiko dan dampak perilaku *bullying* pada remaja.

1.5 Ruang Lingkup Kegiatan

Penyusunan dokumen ini, terdapat aktivitas utama yang akan dilakukan Tim Peneliti sebagai berikut.

- 1.5.1 Analisis faktor risiko perilaku *bullying* pada remaja di lingkungan sekolah menengah pertama Kabupaten Gresik
- 1.5.2 Analisis dampak perilaku *bullying* pada remaja di lingkungan sekolah menengah pertama Kabupaten Gresik

- 1.5.3 Penyusunan rekomendasi kebijakan berdasarkan temuan spesifik yang dapat diimplementasikan di lingkungan sekolah

1.6 Metodologi

Kegiatan “Analisis Faktor Risiko dan Dampak Perilaku *Bullying* pada Remaja di Lingkungan Sekolah Menengah Pertama Kabupaten Gresik” ini melibatkan sejumlah ahli dengan beberapa metodologi yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Metode yang dipakai dalam kegiatan ini diantaranya :

1.6.1 Teknik Pengumpulan Data

1. Perencanaan Penelitian:

- a. Menetapkan tujuan penelitian, rumusan masalah, dan hipotesis.
- b. Mendesain instrumen penelitian (kuesioner) serta menentukan teknik sampling yang akan digunakan.

2. Persiapan Lapangan:

- a. Menyusun daftar populasi responden
- b. Mengidentifikasi lokasi-lokasi yang representatif untuk pengambilan sampel.

3. Pengumpulan Data:

- a. Mendistribusikan kuesioner faktor-faktor risiko terjadinya *bullying* kepada responden untuk mengetahui perilaku beresiko
- b. Mendistribusikan kuesioner dampak perilaku *bullying* kepada responden untuk mengetahui perilaku beresiko

4. Pengolahan Data:

- a. Mengumpulkan dan menyusun data dari kuesioner.
- b. Menyusun data ke dalam format yang sesuai untuk analisis.

5. Analisis Data:

- a. Melakukan analisis deskriptif untuk menganalisis karakteristik demografi responden.

- b. Menggunakan teknik statistik jika diperlukan untuk analisis lebih lanjut.

6. Interpretasi Hasil:

- a. Membuat kesimpulan berdasarkan temuan dari analisis data.
- b. Mengaitkan hasil penelitian dengan tujuan penelitian dan rumusan masalah.

7. Penyusunan Laporan:

- a. Menyusun laporan penelitian yang mencakup semua aspek dari penelitian, termasuk latar belakang, metode, hasil, kesimpulan, dan rekomendasi.
- b. Memastikan laporan memenuhi standar akademik dan etika penelitian.

1.6.2 Teknik Analisis Data

a. Jenis Penelitian:

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitik yang berfokus dan bertujuan untuk menganalisis faktor risiko risiko dan dampak perilaku *bullying* pada remaja.

b. Lokasi Penelitian:

Penelitian ini akan dilakukan di beberapa sekolah di kabupaten Gresik. Daerah ini dipilih karena memiliki populasi yang cukup representatif dari berbagai latar belakang demografi, sosial, ekonomi, dan lingkungan.

c. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi dan kuesioner untuk mengidentifikasi, menggali dan menganalisis faktor-faktor yang berpotensi pada terjadinya perilaku *bullying* dan dampak perilaku *bullying* pada remaja.

d. Populasi Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri kelas 7 Tahun Ajaran 2024/2025 yang ada di wilayah Kabupaten Gresik yang terdiri dari 1 Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri, 1 SMP Swasta dan 1 Pondok Pesantren di Kabupaten Gresik.

e. Sampel Penelitian

Kriteria Inklusi:

1. Usia 13-14 tahun.
2. Siswa aktif kelas 7 di sekolah menengah pertama
3. Berdomisili di Kabupaten Gresik
4. Siswa yang kooperatif dan bersedia menjadi responden

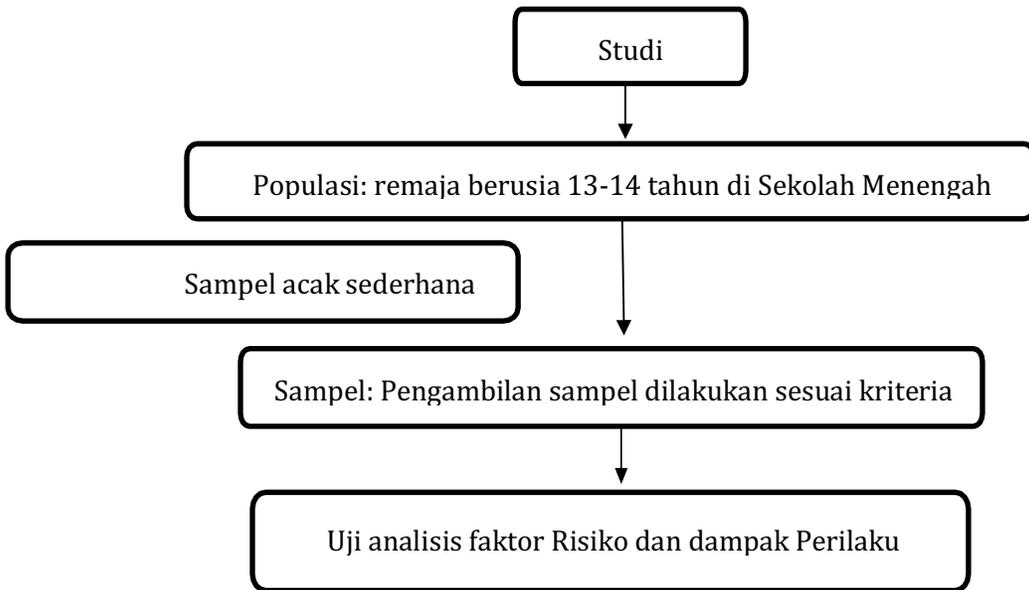
Kriteria Eksklusi :

1. Siswa yang mengalami gangguan Kesehatan mental
2. Siswa yang tidak masuk sekolah saat pengambilan data
3. Besar sampel dalam penelitian ini pada populasi target sebesar 150 orang.
4. Prosedur Pengumpulan Data: Menggunakan kuesioner yang disebarakan secara luring di lokasi-lokasi yang representatif.

f. Teknik Sampling

Sampel Acak Sederhana Prosedur:

- a) Menetapkan daftar populasi responden.
- b) Menggunakan metode acak, memilih responden secara acak dari daftar populasi.



Gambar 1.3 Kerangka Operasional

1.6.3 Jadwal Penelitian

Penelitian direncanakan selama sepuluh minggu (September hingga November 2024) dengan jadwal pada tabel 2.

No	Kegiatan	Minggu							
		1	2	3	4	5	6	7	8
1	Tahap Persiapan								
2	Penyusunan Laporan Pendahuluan								
3	Paparan Laporan Pendahuluan								
4	Survei dan Pengumpulan Data								
5	Tahap Penapisan dan								

	Pelengkupan Materi								
6	Tahap Pengkajian dan Pengukuran Dampak								
7	Paparan Draft Laporan Induk								
8	<i>Focus Group Discussion</i> (FGD)								
9	Tahapan Penyelesaian Laporan Induk/ Revisi								

BAB 2

POTENSI DASAR KABUPATEN GRESIK

2.1 Geografi

Kabupaten Gresik memiliki luas wilayah 1.193,76 kilometer persegi. Secara astronomis, wilayah kabupaten ini terletak di antara garis imajiner 112°–113° Bujur Timur dan 7°–8° Lintang Selatan. Berdasarkan posisi geografisnya, Kabupaten Gresik memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Utara - Laut Jawa
- Selatan - Kabupaten Sidoarjo, Kabupaten Mojokerto, Kota Surabaya
- Barat - Kabupaten Lamongan
- Timur - Selat Madura



Gambar 2.1 Peta Administrasi Kabupaten Gresik

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik, *Gresik Dalam Angka 2022*.

Secara administratif, Kabupaten Gresik terdiri dari 18 kecamatan, 330 desa dan 26 kelurahan. Secara umum, wilayah kabupaten ini dibagi menjadi dua bagian besar yaitu Gresik daratan dan Pulau Bawean. Dua kecamatan yang terletak di Pulau Bawean masing- masing Kecamatan Sangkapura dan Kecamatan Tambak. Letak Pulau Bawean berada di Laut Jawa, berjarak sekitar 110 km (69 mil laut) dari daratan Pulau Jawa.

Kabupaten Gresik merupakan wilayah dataran yang berbatasan langsung dengan garis pantai Laut Jawa. Terletak di sebelah barat laut Kota Surabaya, ibukota Provinsi Jawa Timur. Hampir sepertiga bagian dari wilayahnya merupakan kawasan pesisir, yaitu di sepanjang Kecamatan Kebomas, sebagian Kecamatan Gresik, Kecamatan Manyar, Kecamatan Bungah, dan Kecamatan Ujungpangkah.

Berdasarkan luas wilayah, Kecamatan Sangkapura memiliki wilayah terluas di antara kecamatan-kecamatan lain di Kabupaten Gresik, dengan luas mencapai 118,27 km² atau sekitar 9,91 persen dari luas total wilayah Kabupaten Gresik. Sebaliknya, kecamatan dengan wilayah terkecil adalah Kecamatan Gresik dengan luas hanya 5,54 km² atau sekitar 0,46 persen dari luas total wilayah Kabupaten Gresik. Sebagian besar wilayah kabupaten ini memiliki ketinggian (*elevation*) kurang dari 200 mdpl.

2.2 Demografi

Berdasarkan hasil proyeksi Sensus Penduduk 2020, jumlah penduduk Kabupaten Gresik tahun 2021 diproyeksikan sebanyak 1.320.570 jiwa. Sementara itu, berdasarkan hasil registrasi yang dilakukan oleh Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil, jumlah penduduk di kabupaten ini pada 2021 tercatat sebanyak 1.314.895 jiwa, yang terdiri atas 660.624 laki-laki dan 654.271 perempuan. Laju pertumbuhan penduduk pada tahun 2020-2021 sebesar 0,53 persen.

Jumlah penduduk terbanyak di Kecamatan Menganti yaitu sebanyak 146.160 jiwa atau sebesar 11,07 persen dari total jumlah penduduk di Kabupaten Gresik. Sedangkan kecamatan dengan jumlah penduduk paling kecil berada di Kecamatan Tambak yang hanya berjumlah 30.129 jiwa atau 2,28 persen dari jumlah total penduduk Kabupaten Gresik.

Kepadatan penduduk pada tahun 2021 mencapai 1.106 jiwa/km². Penyebaran kepadatan penduduk di kabupaten dengan 18 kecamatan ini cukup beragam. Kepadatan tertinggi terjadi di Kecamatan Gresik (13.732 jiwa/km²) dan terendah di Kecamatan Tambak (383 jiwa/km²). Secara rinci, gambaran tentang situasi demografis di Kabupaten Gresik dapat dilihat dalam tabel-tabel di bawah ini.

Tabel 2.1 Penduduk, Laju Pertumbuhan Penduduk, Distribusi Persentase Penduduk, Kepadatan Penduduk, Rasio Jenis Kelamin Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Gresik, 2023

Kecamatan	Jumlah Penduduk (ribu)	Laju Pertumbuhan Penduduk per Tahun	Persentase Penduduk	Kepadatan Penduduk per km persegi (km ²)	Rasio Jenis Kelamin Penduduk
Wringinanom	72,7	-0,24	5,6	1161	101,6
Driyorejo	104,4	-14,94	8,05	2036	101,4
Kedamean	63,3	3,38	4,88	960	101,7
Menganti	127,8	-11,26	9,86	1860	101,6
Cerme	81,5	0,3	6,28	1136	101,5
Benjeng	65,6	4,4	5,06	1071	100,7
Balongpanggung	56,3	4,84	4,34	881	99
Duduksampeyan	49,5	5,13	3,82	666	99,9
Kebomas	112,1	-5,5	8,64	3728	100,3
Gresik	79,8	4,54	6,16	14407	98,4
Manyar	118,4	-0,75	9,13	1241	101,9

Bungah	68,2	4,45	5,26	859	102,1
Sidayu	43,7	0,45	3,37	927	101,8
Dukun	65,6	4,61	5,06	1111	101,7
Panceng	52,6	4,16	4,06	841	100
Ujungpangkah	51,8	5,73	3,99	546	100,8
Sangkapura	53,1	4,96	4,1	447	102
Tambak	30,3	2,21	2,34	385	99,2
Gresik	1296,7	-1,11	100	1089	101

2.3 Piramida Penduduk

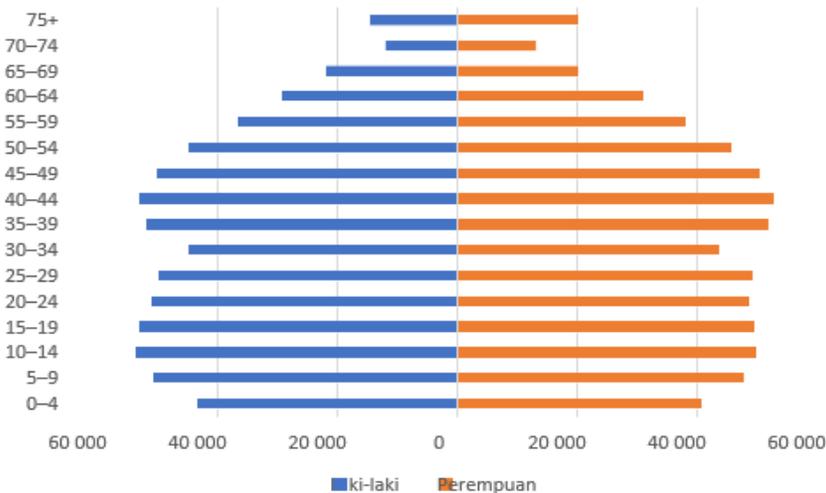
Penduduk usia produktif mendominasi angka kependudukan Kabupaten Gresik pada 2023. Secara spesifik, penduduk usia 30-49 tahun menjadi kelompok usia terbanyak di kabupaten ini dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 198.413 jiwa, turun sekitar 1.000 jiwa lebih daripada tahun sebelumnya. Penduduk perempuan sebanyak 197.458 jiwa, turun sekitar 2.000 jiwa lebih daripada tahun sebelumnya. Sedangkan jumlah penduduk usia anak dan remaja sejumlah 372.295 jiwa, dengan prosentase terbesar di usia remaja awal 10-14 tahun. Secara rinci gambaran tentang jumlah penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.2 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kabupaten Gresik, 2023

Kelompok Umur	Penduduk (Laki-Laki) (ribu)	Penduduk (Perempuan) (ribu)	Penduduk (Laki-Laki + Perempuan) (ribu)
0-4	39.124,0	36.790,0	75.914,0
5-9	50.983,0	47.379,0	98.362,0
10-14	53.442,0	50.184,0	103.626,0
15-19	48.512,0	45.881,0	94.393,0
20-24	53.666,0	50.906,0	104.572,0
25-29	50.231,0	49.435,0	99.666,0
30-34	46.824,0	45.448,0	92.272,0
35-39	47.419,0	47.512,0	94.931,0

Kelompok Umur	Penduduk (Laki-Laki) (ribu)	Penduduk (Perempuan) (ribu)	
		Penduduk (Perempuan) (ribu)	Penduduk (Laki-Laki + Perempuan) (ribu)
40-44	53.429,0	53.930,0	107.359,0
45-49	50.741,0	50.568,0	101.309,0
50-54	46.840,0	47.149,0	93.989,0
55-59	37.422,0	38.570,0	75.992,0
60-64	29.110,0	31.254,0	60.364,0
65-69	21.143,0	21.532,0	42.675,0
70-74	12.313,0	12.741,0	25.054,0
75+	10.264,0	15.946,0	26.210,0
Jumlah/Total	651.463,0	645.225,0	1.296.688,0

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik, Gresik dalam Angka 2024
Ket. Hasil Sensus Penduduk 2024 (Februari)



Gambar 2.3 Piramida Penduduk Kabupaten Gresik, 2023

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik, Gresik dalam Angka 2023, diolah.

2.4 Pendidikan

Memenuhi amanat Undang-undang dan instruksi dari Pemerintah Pusat, Pemerintah Kabupaten Gresik telah menyelenggarakan pendidikan dasar gratis bagi sekolah dasar dan sekolah menengah pertama negeri. Fokus kajian kegiatan ini mengacu pada tingkat Sekolah Menengah Pertama

baik Swasta maupun Negeri. Berdasarkan data yang diperoleh dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, pada tahun 2023/2024 di kabupaten ini terdapat 122 sekolah dengan 2.006 guru dan 34.175 murid. Secara rinci, gambaran dari kondisi pendidikan setingkat Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Gresik dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.5 Jumlah Sekolah SMP di Bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di Kabupaten Gresik tahun 2023/2024

Kecamatan	Jumlah Sekolah SMP (Negeri)	Jumlah Sekolah SMP (Swasta)	Jumlah Sekolah SMP (Negeri+ Swasta)	Jumlah Murid SMP (Negeri) Klas 7	Jumlah Murid SMP (Swasta)	Jumlah Murid SMP (Negeri+ Swasta)
Wringinanom	2	4	6	1528	299	1827
Driyorejo	2	9	11	1525	992	2517
Kedamean	1	3	4	857	632	1489
Menganti	2	11	13	1824	3222	5046
Cerme	2	3	5	1629	703	2332
Benjeng	2	4	6	1451	382	1833
Balongpanggung	3	3	6	1425	211	1636
Duduksampeyan	1	2	3	657	81	738
Kebomas	2	5	7	1709	1062	2771
Gresik	4	7	11	3433	846	4279
Manyar	3	7	10	1880	1785	3665
Bungah	1	10	11	671	1460	2131
Sidayu	4	2	6	1136	204	1340
Dukun	1	1	2	512	151	663
Panceng	1	5	6	247	340	587
Ujungpangkah	1	6	7	354	385	739
Sangkapura	2	3	5	548	185	733
Tambak	1	2	3	218	171	389
Total	35	87	122	21604	13111	34715

Sumber : Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Sistem Data Pokok Pendidikan, data semester ganjil laporan sampai dengan 30 November 2023.

BAB 3

TINJAUAN PUSTAKA

3.1 Teori Relevan Penelitian

3.1.1 Pengertian Bullying

Bullying merupakan tindakan agresif, baik secara fisik maupun verbal, yang dilakukan oleh individu. Tindakan tersebut dilakukan secara berulang kali, dan terdapat perbedaan kekuatan antara pelaku dan korban (Schott, 2014; Kartika, 2019).

Perilaku bullying saat ini sangat memprihatinkan bagi pendidik, orang tua, dan masyarakat. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat bagi anak dalam menimba ilmu dan membantu membentuk karakter pribadi yang positif ternyata malah menjadi tempat tumbuhnya perilaku-perilaku bullying. Remaja merupakan fase peralihan atau peralihan dari anak-anak ke dewasa, dengan rentang usia antara 10-19 tahun; kelompok ini lebih berisiko menjadi pelaku atau korban perundungan; hal ini juga sering terjadi di kalangan remaja dan menjadi penyebab utama kesehatan remaja (Bowes, Aryani, Ohan, Haryanti, Arsianto, dkk., 2019). Usia remaja berpeluang melakukan tindakan bullying khususnya lewat hubungan pertemanan di sekolah dan sering lalai dari pengawasan sekolah dan orang tua, selain itu mempunyai dampak yang beragam terhadap kehidupan dikalangan pelajar (Guy, Lee, & Wolke, 2019).

3.1.2 Penyebab bullying

Faktor risiko penyebab *bullying* diantaranya : (Ahmed, 2022).

1. Faktor Individu

1) Jenis Kelamin

Karena anak perempuan dan anak laki-laki bisa menjadi penindas dan juga korban penindasan, penelitian menemukan bahwa anak laki-laki lebih mungkin ditindas dibandingkan anak

perempuan. Generasi Perbedaan dalam penindasan lebih signifikan pada tindakan penindasan langsung seperti penyerangan fisik atau ancaman. Namun, hubungan ini kurang signifikan untuk intimidasi tidak langsung seperti penyebaran rumor atau isolasi sosial.

Hampir 24% perempuan melaporkan pernah mengalami perundungan, sementara hanya 18% laki-laki yang melaporkan hal tersebut. Namun, laki-laki (5%) lebih banyak melaporkan ancaman bahaya dibandingkan perempuan (3%) (Pusat Statistik Pendidikan Nasional, 2016).

2) Tingkat kelas

Tingkat intimidasi menurun seiring bertambahnya usia anak, mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Penindasan paling umum terjadi di sekolah menengah, namun penelitian menunjukkan bahwa penindasan paling sering terjadi di sekolah ketika siswa mempersiapkan diri untuk memasuki sekolah menengah atas (yaitu, antara sekolah dasar dan menengah serta sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas)

3) Etnis

Keterlibatan intimidasi adalah fenomena antar budaya dan etnis. Misalnya, penelitian menunjukkan bahwa siswa sekolah yang berasal dari etnis minoritas lebih mungkin mengalami pelecehan dibandingkan etnis mayoritas.

4) Status sosial ekonomi

Tingkat *bullying* yang lebih tinggi telah menyebabkan peningkatan kesenjangan antara status sosial ekonomi dalam satu negara.

5) Penampilan dan ciri-ciri fisik

Laki-laki yang berkuasa cenderung menjadi penindas, Menurut Unnever dan Cornell (2003), pelaku intimidasi di Amerika

Serikat lebih tinggi dan lebih kuat dibandingkan rekan-rekan mereka. Anak laki-laki dengan berat badan kurang dan obesitas lebih besar kemungkinannya untuk menjadi korban perundungan dibandingkan anak laki-laki dengan berat badan rata-rata, hal ini mencerminkan teori konflik bahwa korban perundungan sering kali berbeda dengan anak laki-laki mayoritas

6) Perilaku eksternalisasi

Menjadi pelaku *bullying* biasanya dikaitkan dengan perilaku eksternalisasi (misalnya, agresif, menantang, mengganggu, atau nakal), sedangkan menjadi korban dikaitkan dengan perilaku internalisasi (misalnya, kecemasan, depresi, atau rendahnya harga diri)

7) Harga diri

Ada kepercayaan luas bahwa rendahnya harga diri menyebabkan agresi, termasuk intimidasi. Terlepas dari kenyataan bahwa wawasan terkait diri negatif (yang lemah) terkait dengan penindasan, peluang untuk menjadi pelaku intimidasi murni yang tidak menjadi korban tidaklah lebih besar. Penelitian menunjukkan bahwa narsisme, arogansi, dan sifat emosional yang tidak berperasaan (seperti kurangnya empati dan rasa malu) lebih erat hubungannya dengan penindasan dibandingkan asumsi sebelumnya.

8) Popularitas dan keterampilan sosial

Sebuah masalah hubungan sosial telah digunakan untuk menggambarkan *bullying*. Memang benar, para korban, korban penindas, dan beberapa penindas mempunyai kekurangan keterampilan sosial.

9) Prestasi akademik

Hubungan antara intimidasi dan prestasi akademik sangatlah

sulit. Penelitian sebelumnya berbeda-beda apakah pelaku intimidasi memiliki kinerja sekolah yang sedikit rendah atau sangat rendah. Penelitian ini menyelidiki hasil ujian sekolah dan menemukan bahwa intimidasi teman sebaya dikaitkan dengan prestasi yang lebih rendah, terutama jika siswa yang diejek tidak masuk sekolah dan kehilangan kesempatan pendidikan.

10) Cacat fisik

Siswa dengan gangguan perilaku lebih mungkin untuk diintimidasi tetapi intimidasi dapat menjadi tindakan balasan sebagai respons terhadap intimidasi.

2. Faktor risiko kelompok sebaya

1) Norma kelompok sebaya

Jika anggota kelompok sebaya ikut serta dalam penindasan, maka anggota kelompok yang lain juga akan mengalaminya. Selain itu, siswa yang menjadi pelaku intimidasi lebih cenderung berasal dari kelompok teman sebaya yang signifikan secara sosial.

2) Kenakalan

Pengaruh teman sebaya merupakan prediktor signifikan terhadap partisipasi dalam pelecehan; Pengaruh negatif teman sebaya dikaitkan dengan intimidasi dan menjadi korban. Perilaku pro-sosial yang tinggi dan kecemasan sosial yang rendah menguntungkan keberhasilan akademis, karena membantu siswa menghindari *bullying* atau menjadi korban dan dengan demikian berhasil secara akademis.

3) Penggunaan alkohol/narkoba

Penindasan dan penyalahgunaan alkohol/ narkoba diketahui mempunyai keterkaitan. Misalnya, sebuah penelitian terhadap orang dewasa di Amerika Serikat menemukan bahwa

intimidasi secara signifikan terkait dengan penggunaan alkohol dan narkoba seumur hidup.

Dengan demikian, keterlibatan dalam intimidasi terkait dengan penggunaan alkohol/narkoba secara bersamaan dan di masa depan.

3. Faktor risiko sekolah

1) Iklim sekolah

Orang dewasa berperan penting dalam menciptakan lingkungan positif atau negatif di sekolah. Jika lingkungan sekolah tidak baik dan tidak sehat, maka perundungan dan permasalahan terkait akan tersebar luas. Sebaliknya, penindasan dan viktimisasi tidak begitu lazim ketika siswa tertantang dan termotivasi untuk melakukannya baik di sekolah.

2) Sikap guru

Peran guru sangat penting dalam memerangi intimidasi di kelas. Respons guru terhadap penindasan akan berbeda-beda, bergantung pada keyakinan dan sikap masing-masing guru.

Beberapa guru menganggap *bullying* sebagai perilaku normal yang dapat membantu anak-anak dalam mengembangkan keterampilan sosial dan percaya bahwa intervensi tidak perlu dilakukan, karena mereka tidak bersimpati dengan korbannya. Selain itu, guru kemungkinan besar tidak akan ikut campur dalam penindasan ketika mereka merasa bahwa tindakan tersebut bukanlah penindasan atau ketika ada kejadian lain dalam bentuk tersembunyi seperti penindasan relasional atau verbal atau ketika guru tidak menganggap perilaku tersebut sebagai penindasan.

3) Karakteristik kelas

Sekolah merupakan gabungan dari banyak ruang kelas dan terdapat insentif untuk mengurangi penindasan dan viktimisasi di

lingkungan kelas yang sehat. Sebuah penelitian mengidentifikasi empat karakteristik utama yang memprediksi intimidasi di kelas: (1) hubungan teman sebaya yang negatif, (2) hubungan guru-siswa yang buruk, (3) kurangnya pengendalian diri, dan (4) kemampuan pemecahan masalah yang buruk di antara siswa- siswa.

4. Faktor risiko orang tua

1) Ciri - Ciri Orang Tua

Para peneliti menemukan bahwa pelaku intimidasi lebih cenderung berasal dari keluarga yang memiliki sedikit kekompakan, sedikit kehangatan, tidak adanya ayah, kebutuhan akan kekuasaan yang tinggi, dan toleransi terhadap perilaku agresif. Mereka mungkin juga pernah mengalami kekerasan fisik serta berasal dari keluarga berstatus sosial ekonomi rendah dengan orang tua yang otoriter.

2) Perselisihan keluarga

Dibesarkan di sebuah rumah, di mana orang tuanya berkelahi, minum- minum, menggunakan narkoba, dan melakukan kekerasan fisik atau seksual memperkirakan terjadinya intimidasi dan viktimisasi intimidasi pada anak- anak. Kurangnya bimbingan orang tua dan konflik di rumah adalah tema umum yang dialami para pelaku intimidasi.

5. Faktor risiko komunitas Lingkungan

Karakteristik lingkungan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku *bullying*. Misalnya, intimidasi tumbuh subur di lingkungan yang tidak aman, agresif, dan tidak terorganisir. Sebaliknya, tinggal di lingkungan yang aman dan terhubung dikaitkan dengan tingkat perundungan dan viktimisasi yang lebih rendah.

6. Faktor risiko masyarakat Media

Penelitian selama puluhan tahun telah dilakukan untuk menentukan apakah paparan video game, televisi, dan film yang berisi

kekerasan ada kaitannya dengan tingkat agresi yang lebih tinggi. Memang benar, meta-analisis dari penelitian ini menunjukkan bahwa kekerasan media dikaitkan dengan perilaku agresif dan antisosial.

3.1.3 Jenis Bullying

Berbagai jenis perundungan dapat terjadi pada kelompok remaja, mulai dari verbal, sosial hingga intimidasi fisik seperti menendang, memukul serta bullying dalam juga terjadi dalam beberapa jenis bentuk Tindakan. Menurut Coloroso (2007) bullying dibagi menjadi empat yaitu:

1. *Bullying* Verbal

Kekerasan verbal adalah bentuk penindasan yang paling umum serta paling mudah dilakukan serta dapat digunakan baik oleh anak perempuan maupun anak laki-laki. Penindasan verbal dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan, dan pernyataan- pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual.

2. *Bullying* Fisik

Penindasan fisik merupakan jenis bullying yang paling tampak dan paling dapat diidentifikasi diantara bentuk penindasan lainnya, namun kejadian penindasan fisik terhitung kurang dari sepertiga insiden penindasan yang dilaporkan siswa.

3. *Bullying* Relasional

Jenis ini paling sulit dideteksi dari luar. Penindasan relasional adalah pelemahan harga diri si korban penindasan secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan atau penghindaran. Anak yang digunjingkan mungkin akan tidak mendengar gosip itu, namun tetap akan mengalami efeknya. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan napas, bahu yang bergidik, cibiran, tawa mengejek, dan bahasa tubuh yang kasar.

4. *Cyberbullying*

Cyberbullying ini adalah bentuk bullying yang terbaru karena semakin berkembangnya teknologi, internet dan media sosial. Pada intinya adalah korban terus menerus mendapatkan pesan negative dari pelaku bullying baik dari sms, pesan di internet dan media sosial lainnya.

3.1.4 Dimensi *Bullying*

Dimensi *Bullying* Dalam suatu kejadian bullying ada dimensi-dimensi yang terlibat yaitu sebagai berikut:

1. Korban.

Korban adalah individu yang seringkali menjadi pihak yang lemah. Individu yang korban bullying biasanya mengarah pada kondisi anak yang “berbeda” baik secara fisik maupun non fisik (Emilda, 2022). Kondisi berbeda yang dimaksud disini seperti mereka yang berkebutuhan khusus, atau memiliki tubuh yang lebih besar atau lebih kecil dari yang lain. Korban *bullying* sering kali mengalami: kesakitan fisik dan psikologis, kepercayaan diri yang merosot, malu, trauma, merasa sendiri dan serba salah, takut sekolah, korban mengasingkan diri dari sekolah, menderita ketakutan sosial, dan timbul keinginan untuk bunuh diri dan mengalami gangguan jiwa.

2. Pelaku.

Ciri-ciri pelaku yang dapat diidentifikasi oleh masyarakat menurut (Afiyani et al., 2019) sebagai berikut.

- a. Pelaku bullying cenderung memiliki sikap hiperaktif, impulsif, aktif dalam gerak dan merengek, menangis berlebihan, menuntut perhatian, tidak patih, menantang, merusak, ingin menguasai orang lain.
- b. Memiliki temperamen yang sulit dan masalah pada atensi/konsentrasi
- c. Sulit melihat sudut pandang orang lain dan kurang empati

- d. Adanya perasaan iri, benci, marah dan biasanya menutupi rasa malu dan gelisah
 - e. Memiliki pemikiran bahwa “Permusuhan” adalah sesuatu yang positif
 - f. Cenderung memiliki fisik yang lebih kuat, lebih dominan dari pada teman sebayanya
3. Saksi

Saksi adalah seseorang atau kelompok yang melihat atau menyaksikan terjadinya kasus *bullying*. Saksi *bullying* seringkali mengalami perasaan yang tidak menyenangkan dan mengalami tekanan psikologis yang berat, merasa terancam dan ketakutan akan menjadi korban selanjutnya, dan dapat mengalami penurunan prestasi di kelas karena perhatian masih berfokus pada bagaimana menghindari untuk tidak menjadi target perundungan/*bullying*.

3.1.5 Dampak Bullying

Fenomena *bullying* merupakan suatu permasalahan tersembunyi yang tidak mudah ditangkap oleh sebagian guru dan orang tua. Para orang tua dan guru seringkali terlena oleh kesan fenomena *bullying* sehingga mengesampingkan dampak dan bahaya yang muncul. dalam lingkup pergaulan. Teman sebaya (*peer group*) merupakan dunia yang tak bisa dipisahkan dari anak, namun di sisi lain anak dapat mengalami stress dan sensitif dengan teman sebayanya. Hal tersebut muncul akibat dari perkataan negatif atau perlakuan yang tidak baik kepada teman sebayanya.

1. Dampak *Bullying* dari Segi Kesehatan

Bullying adalah perilaku agresif yang dilakukan dengan sengaja, secara berulang- ulang, dan dimaksudkan untuk melukai orang lain yang lebih lemah atau rentan. Korban bullying sering mengalami dampak psikologis yang signifikan, yang dapat mempengaruhi kesehatan mental, emosional, dan sosial mereka.

1) Dampak Psikologi Korban *Bullying*

Bullying tidak hanya berdampak pada korban dan pelaku, tetapi juga pada saksi atau orang yang menyaksikan kejadian tersebut. Berikut adalah beberapa dampak psikologis yang sering dialami oleh korban bullying:

- a. Depresi dan kecemasan. Korban bullying dapat merasa terisolasi dan tidak berdaya, yang dapat menyebabkan perasaan depresi dan kecemasan yang serius. Mereka mungkin merasa bahwa tidak ada yang bisa membantu mereka dan merasa takut untuk berbicara tentang pengalaman mereka dengan orang lain.
- b. Harga diri rendah. Korban bullying seringkali merasa tidak berharga dan merasa tidak dihargai oleh orang lain. Mereka mungkin merasa bahwa mereka pantas dijadikan bahan olok-olok dan tidak punya banyak teman.
- c. Kesulitan dalam hubungan sosial. Korban bullying mungkin merasa sulit untuk mempercayai orang lain dan membentuk hubungan sosial yang sehat. Mereka mungkin mengalami kesulitan dalam membangun kepercayaan dan mungkin menghindari interaksi sosial karena takut dijauhi atau dilecehkan lagi.
- d. Gangguan tidur dan makan. Korban bullying dapat mengalami gangguan tidur dan makan karena tekanan yang mereka rasakan. Mereka mungkin sulit untuk tidur atau mungkin merasa tidak bersemangat untuk makan.
- e. Kecanduan obat-obatan atau alkohol. Korban bullying mungkin mencari cara untuk mengatasi pengalaman mereka dengan mengonsumsi obat-obatan atau alkohol.

2) Dampak Psikologi Pelaku *Bullying*

Terjadinya bentuk Tindakan *bullying* yang sering terjadi dikalangan masyarakat khususnya di remaja yang masih duduk dibangku sekolah, tidak hanya korban saja mengalami dampak dari *bullying* melainkan si pelaku *bullying* juga mendapatkan dampak buruk dimana pelaku *bullying* usia remaja berisiko mengalami masalah psikologis jangka panjang. Gangguan tersebut bisa terbawa hingga dewasa jika tidak segera ditangani dengan tepat dan benar. Secara umum, dampak bagi pelaku *bullying* dibagi menjadi dua kelompok, diantaranya *pure bully* dan *bully-victim*.

- a. *Pure bully* ini bersifat agresif, berwatak keras, impulsif, tidak mempunyai empati, dan toleransi terhadap terhadap korban, memiliki kebutuhan kuat untuk mendominasi orang lain.
- b. *Bully-victim* merupakan perundung yang dulunya di-*bully*. Pada *bully-victim* mereka akan merasa tertekan, cemas, gelisah, kesepian, dan impulsif sampai usia dewasa. Remaja tersebut juga diketahui lebih sering merundung daripada *pure bully*.

3) Dampak Psikologi Saksi *Bullying*

- a. Rasa Takut.

Saksi *bullying* dapat merasa takut dan cemas karena mereka khawatir menjadi korban selanjutnya atau merasa tidak aman dalam lingkungan di mana *bullying* terjadi.

- b. Rasa Bersalah.

Saksi *bullying* dapat merasa bersalah karena mereka tidak melakukan apa-apa untuk membantu korban atau karena mereka merasa telah terlibat dalam *bullying* secara tidak langsung.

- c. Perasaan Tidak Nyaman atau Kebingungan

Saksi *bullying* dapat merasa tidak nyaman atau kebingungan karena mereka tidak tahu bagaimana menangani situasi

tersebut atau karena mereka tidak tahu apa yang seharusnya dilakukan untuk membantu korban.

d. Trauma.

Saksi bullying yang menyaksikan kejadian traumatis dapat mengalami trauma psikologis, seperti gangguan stres pasca-trauma (PTSD), yang dapat berdampak pada kesehatan mental mereka secara keseluruhan.

e. Kecemasan.

Sosial Saksi bullying dapat mengalami kecemasan sosial dan kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain karena mereka khawatir tentang apa yang akan terjadi jika mereka melibatkan diri dalam situasi sosial yang mirip dengan *bullying*.

2. Dampak *Bullying* dari Segi Hukum

Menurut Pasal 1 angka 15a Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak (UU Perlindungan Anak), “kekerasan adalah setiap perbuatan terhadap anak yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikis, seksual, dan/atau penelantaran, termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum”. Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dihubungkan dengan pengertian kekerasan dalam UU Perlindungan Anak, maka dapat disimpulkan bahwa bullying termasuk dalam bentuk kekerasan terhadap anak.

1) Perlindungan hukum bagi saksi dan korban bullying

Perlindungan hukum terhadap anak, Indonesia telah meratifikasi Konvensi Hak Anak melalui Keppres No. 36 Tahun 1990. Ratifikasi tersebut dilakukan sebagai upaya negara untuk

memberikan perlindungan terhadap anak. Berdasarkan berbagai isu yang ada dalam Konvensi Hak Anak salah satunya yang sangat membutuhkan perhatian khusus adalah anak yang memerlukan perlindungan khusus di antaranya anak yang berhadapan dengan hukum. Upaya perlindungan terhadap anak, telah diatur dalam beberapa peraturan perundang-undangan di antaranya UU Perlindungan Anak, UU No. 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia dan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Anak (UU SPPA).” Sehubungan dengan perlindungan terhadap anak korban bullying, UU Perlindungan Anak yakni Pasal 54 jo. Pasal 9 ayat (1a)” menyatakan bahwa: “Anak di dalam dan di lingkungan satuan pendidikan wajib mendapatkan perlindungan dari tindak kekerasan fisik, psikis, kejahatan seksual, dan kejahatan lainnya yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan/atau pihak lain”. Berdasarkan pasal tersebut dapat dikatakan bahwa anak wajib mendapat perlindungan dari tindak kekerasan fisik, psikis, kejahatan seksual, dan kejahatan lainnya.

Dengan demikian anak sebagai korban bullying wajib mendapat perlindungan hukum. Selain itu Pasal 64 UU Perlindungan Anak juga menentukan bahwa perlindungan khusus bagi anak yang berhadapan dengan hukum dilakukan melalui: perlakuan secara manusiawi dengan memperhatikan kebutuhan sesuai dengan umurnya; pemisahan dari orang dewasa; pemberian bantuan hukum dan bantuan lain secara efektif; pemberlakuan kegiatan rekreasi; pembebasan dari penyiksaan, penghukuman, atau perlakuan lain yang kejam, tidak manusiawi serta merendahkan martabat dan derajatnya; penghindaran dari penjatuhan pidana mati dan/atau pidana seumur hidup; penghindaran dari penangkapan,

penahanan atau penjara, kecuali sebagai upaya terakhir dan dalam waktu yang paling singkat; pemberian keadilan di muka pengadilan anak yang objektif, tidak memihak, dan dalam sidang yang tertutup untuk umum; penghindaran dari publikasi atas identitasnya; pemberian pendampingan orang tua/wali dan orang yang dipercaya oleh anak; pemberian advokasi sosial; pemberian kehidupan pribadi; pemberian aksesibilitas, terutama bagi anak penyandang disabilitas; pemberian pendidikan;” pemberian pelayanan kesehatan; dan pemberian hak lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

2) Hukum bagi pelaku *bullying*

Penanganan anak yang berhadapan dengan hukum dalam kasus *bullying* dapat juga dilakukan melalui upaya diversifikasi, sebagaimana diatur dalam Pasal 1 angka 7 UU SPPA bahwa diversifikasi sebagai upaya pengalihan penyelesaian perkara anak dari proses peradilan pidana ke proses di luar peradilan pidana. Konsep diversifikasi ini berlandaskan pada hukum restoratif. Anak sebagai korban, fokus utama pendekatan restoratif terletak pada pemulihan dan kompensasi kerugian (Tirto.id, 12 April 2019).” Perlindungan Terhadap Pelaku Tindak Pidana *Bullying* berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Anak. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan anak menggantikan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1997 tentang pengadilan anak yang sudah tidak sesuai lagi perkembangan zaman dan kebutuhan hukum masyarakat karena belum secara komprehensif memberikan perlindungan kepada anak yang berhadapan dengan hukum. Pada kasus tindak pidana *bullying*, dititik beratkan pada pasal yang erat kaitannya dengan kekerasan, yaitu pasal 76C Undang-

Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Pasal tersebut memiliki peraturan apabila dilanggar memiliki konsekuensi yang tercantum dalam Pasal 80 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, yang berbunyi :”

- a. Setiap orang “yang melanggar ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 76C, dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun 6 (enam) bulan dan/atau denda paling banyak Rp.72.000.000,00 (tujuh puluh dua juta rupiah).”
- b. Dalam hal anak sebagaimana dimaksud pada ayat (1) luka berat, maka pelaku dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- c. Dalam hal anak sebagaimana dimaksud dalam ayat (2) mati, “maka pelaku dipidana dengan pidana penjara paling lama 15 (lima belas) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.3.000.000.000,00 (tiga miliar rupiah).”
- d. Pidana ditambah sepertiga dari ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2), ayat (3) apabila yang melakukan penganiayaan tersebut orangtuanya.

Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Anak, maka wajib diupayakannya diversi bagi anak. Hal ini sebagaimana diatur dalam Pasal 7 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak, yang menyatakan bahwa:”

1. Pada “tingkat penyidikan, penuntutan, dan pemeriksaan

perkara anak dipengadilan negeri wajib diupayakan Diversi.”

2. Diversi sebagaimana pada ayat (1) dilaksanakan dalam hal tindak pidana yang dilakukan:
 - a. diancam dengan pidana penjara di 7 (tujuh) tahun, dan
 - b. bukan merupakan pengulangan tindak pidana

3.1.6 Risiko Perilaku *Bullying*

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Bullying*. Adapun faktor faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku *bullying* siswa antara lain sebagai berikut :

- a. Faktor Keluarga

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap orang tua yang terlalu berlebihan dalam melindungi anaknya, membuat mereka rentan terkena *bullying* (Masdin 2013, 79). Pola hidup orang tua yang berantakan, terjadinya perceraian orang tua, orang tua yang tidak stabil perasaan dan pikirannya, orang tua yang saling mencaci maki, menghina, bertengkar dihadapan anak-anaknya, bermusuhan dan tidak pernah akur, memicu terjadinya depresi dan stress bagi anak. Seorang remaja yang tumbuh dalam keluarga yang menerapkan pola komunikasi negatif seperti sarcasm (sindirian tajam) akan cenderung meniru kebiasaan tersebut dalam kesehariannya (Irvan Usman 2013, 51). Bentuk komunikasi negatif seperti ini terbawa dalam pergaulannya sehari-hari, akibatnya remaja akan dengan mudahnya berkata sindiran yang tajam disertai dengan kata-kata kotor dan kasar. Hal ini yang dapat memicu anak menjadi pribadi yang terbelah dan berperilaku *bully*, sebab anak dan remaja tersebut terbiasa berada di lingkungan keluarga yang kasar.

Orang tua merupakan role model yang pertama bagi anak-anaknya, tak jarang bahwa penyebab munculnya perilaku *bullying* pada anak adalah dayang dari orang tua. Terkadang orang tua merasa mereka

memiliki kendali atas anak-anaknya. Sehingga sering kali mereka menggunakan kekerasan untuk membuat anak-anak mereka mematuhi mereka. Orang tua yang mengekspresikan amarah fisik akan menghasilkan anak-anak yang akan mengekspresikan amarah dengan fisik juga. Hal ini membuat mereka berfikir bahwa kekerasan tersebut diperbolehkan seperti apa yang mereka lihat dan rasakan. Beberapa lingkungan keluarga yang dapat mempengaruhi (Allan Beane 2008, 35), di antaranya:

- 1) Kurangnya kehangatan dan penerimaan
- 2) Kegagalan untuk menetapkan batas yang jelas terhadap perilaku agresif terhadap teman sebaya, saudara, ataupun orang dewasa.
- 3) Sangat sedikit cinta dan perhatian dan juga memberikan kebebasan yang berlebihan.
- 4) Menggunakan hukuman fisik serta kekerasan emosional seperti meledek. seain itu orangtua terlalu permisif atau tidak mengetahui bahwa anak-anak mereka melakukan *bullying*. Orang tua juga tidak mengembangkan sikap empati, sopan santun, kebaikan, dan karakter penting lainnya pada anak-anak mereka.

Keluarga merupakan agen sosialisasi pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Maka dari itu, peran dan fungsi keluarga menjadi sangat penting dan bertanggung jawab dalam tumbuh kembang anak. Terkait dengan peran dan fungsi orang tua dalam tumbuh kembang anak, maha hal ini berhubungan juga ke dalam polapengasuhan orangtua terhadap anaknya. Pembagian pola asuh ada dalam tiga bagian, yaitu: Otoriter, permisif dan demokratis

- 1) Pola asuh otoriter Pola asuh ini menggunakan pendekatan yang memaksakan kehendak, suatu peraturan yang dicanangkan orangtua dan harus di uruti oleh anak. Pendekatan ini biasanya kurang responsif pada hak dan keinginan anak. Anak lebih di

anggap sebagai objek yang harus patuh dan menjalankan aturan. Ketidakberhasilan kemampuan dianggap kegagalan. Ciri-cirinya adalah orangtua membatasi anak, berorientasi pada hukuman, mendesak anak untuk memengikuti aturan-aturan tertentu, serta orangtua sangat jarang memberikan pujian pada anak. Dalam hal ini anak akan timbul banyak kekhawatiran apabila tidak sesuai dengan orangtuanya dalam melakukan suatu kegiatan sehingga anak tidak dapat mengembangkan sikap kreatifnya serta hubungan orangtua yang digunakan memungkinkan anak akan menjaga jarak dengan orangtuanya.

2) Pola asuh permisif Pola asuh ini sangat bertolak belakang dengan pola di atas yang menggunakan pendekatan pola kekuasaan orangtua. Permisif dapat diartikan orangtua yang serba membolehkan atau suka mengizinkan. Pola pengasuhan ini menggunakan pendekatan yang sangat responsif (bersedia mendengarkan) tetapi cenderung terlalu longgar. Ciri-cirinya adalah orangtua lemah dalam mendisiplinkan anak dan tidak memberikan hukuman serta tidak memberikan dalam melatih kemandirian dan kepercayaan diri. Kadang-kadang anak merasa cemas karena melakukan sesuatu yang salah atau benar. Tetapi karena orangtua membiarkan, mereka melakukan apa saja yang mereka rasa benar dan menyenangkan hati mereka. Sedangkan orangtua cenderung membiarkan perilaku anak, tetapi tidak menghukum perbuatan anak, walaupun perilaku dan perbuatan anak tersebut.

3) Pola asuh demokratis

Pola asuh ini menggunakan pendekatan yang rasional dan demokratis. Orangtua sangat memperhatikan kebutuhan anak dan mencukupinya dengan pertimbangan faktor kepentingan dan

kebutuhan yang realistis. Orangtua semata-mata tidak menuruti keinginan anak, tetapi sekaligus mengajarkan kepada anak mengenai kebutuhan yang penting bagi kehidupannya. Ciri-cirinya adalah mendorong anak untuk dapat berdiri sendiri, memberikan pujian pada anak, serta bersikap hangat dan mengasihi, dalam pola pengasuhan ini anak akan merasa dihargai karena setiap perlakuan dan permasalahan dapat dibicarakan dengan orangtua yang senantiasa membuka diri untuk mendengarkannya.

b. Faktor Media Massa

Penyebab terjadinya *bullying* juga bisa disebabkan oleh faktor media massa, seperti yang diungkapkan oleh Coloraso, yang mengatakan bahwa semua bentuk media memiliki efek mendalam pada cara anak-anak mempersepsikan dunia tempat tinggal mereka, baik itu dari televisi maupun internet. Teknologi media telah menjadi begitu kuat sehingga kita tidak dapat mengabaikan efek-efeknya yang ditimbulkan pada anak. Teknologi media seperti internet memberikan berbagai kemudahan dalam mencari dan memberikan informasi pada masyarakat. Teknologi yang canggih melalui internet juga memudahkan masyarakat dalam berinteraksi tanpa perlu bertatap muka dimana tidak ada batasan geografis, terlebih sekarang ini telah banyak orang mengenal sosial media, hanya dengan menggunakan media sosial seperti facebook, twitter, instagram, path, dan lain sebagainya, masyarakat dengan mudahnya mendapatkan informasi, bahkan portal berita sekarang ini sudah terkoneksi dengan internet.

Remaja merupakan sosok yang paling sering menggunakan internet, kebanyakan dari mereka menggunakan media sosial untuk mencari teman atau membangun pertemanan, mempost foto atau video, membangun *self-image*, dan lain sebagainya. Akan tetapi tidak semua

remaja mengerti bagaimana menggunakan sosial media dengan baik dan benar. Penggunaan sosial media justru digunakan oleh sebagian remaja sebagai ajang pamer, memberikan komentar-komentar yang jelek yang bisa menyulut emosi para remaja lain, seperti yang kita ketahui remaja adalah sosok yang mudah sekali terpengaruh karena emosinya yang masih labil. Rentannya jiwa remaja yang mudah terpengaruh oleh media sosial yang saat ini menjadi bagian dalam aktivitas remaja menarik perhatian khusus. Tidak ada persyaratan wajib dilakukan bagi orang-orang yang hendak beraktivitas menggunakan sosial media. Kebebasan orang dalam menggunakan media sosial inilah yang menimbulkan banyak penyalahgunaan media sosial (Chris Natalia, 2016).

Sementara media massa lainnya seperti televisi, sebagai contoh saat ini banyak sekali tayangan televisi seperti sinetron yang mempertontonkan hal-hal kurang mendidik, misalkan tentang genk motor yang sering berkelahi, kebut-kebutan di jalan, saling mencaci maki, kasar, dan hal-hal negatif lainnya. Hal itu sangat bisa ditiru untuk anak-anak maupun remaja yang melihatnya dan mempraktekan hal tersebut di lingkungannya (Coloroso Barbara 2007, 227-30). Di Indonesia sendiri pernah terjadi kasus *bullying* yang disebabkan oleh tayangan sinetron televisi yang mengangkat kisah tentang kebrutalan, kekerasan dan perkelahian yang secara tidak langsung memberikan dampak buruk bagi masyarakat terutama remaja dan anak-anak yang masih duduk di bangku sekolah (Levianti 2008, 6). Hal ini dapat menciptakan perilaku anak yang keras dan kasar yang selanjutnya memicu terjadi *bullying* yang dilakukan oleh anak-anak terhadap teman-temannya di sekolah.

c. Faktor *Peer Group* Atau Teman Sebaya

Peer group atau teman sebaya Menurut Benites dan Justicia, kelompok teman sebaya (genk) yang memiliki masalah di sekolah akan

memberikan dampak yang buruk bagi teman-teman lainnya seperti berperilaku dan berkata kasar terhadap guru atau sesama teman dan membolos (Irvan Usman 2013, 51). Kemudian, berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, ditemukan fakta bahwa kelompok teman sebaya menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya perilaku *bullying* (Dara Aguis Septiyuni, dkk 2014, 3). Anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman di sekitar rumah, kadang kala terdorong untuk melakukan *bullying*. Beberapa anak melakukan *bullying* hanya untuk membuktikan kepada teman sebayanya agar diterima dalam kelompok tersebut, walaupun sebenarnya mereka tidak nyaman melakukan hal tersebut. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Simbolon, faktor penyebab *bullying* yang terjadi pada mahasiswa berasrama karena perbedaan etnis, resistensi terhadap tekanan kelompok, perbedaan keadaan fisik, masuk di sekolah yang baru, orientasi seksual serta latar belakang sosial ekonomi.

3.1.7 Pencegahan Perilaku *Bullying*

Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, upaya yang harus dilakukan untuk mengatasi *bullying* meliputi program pencegahan dan penanganan menggunakan intervensi pemulihan sosial (rehabilitasi).

1. Pencegahan

Dilakukan secara menyeluruh dan terpadu, dimulai dari anak, keluarga, sekolah dan masyarakat.

1) Pencegahan melalui anak dengan melakukan pemberdayaan pada anak agar:

- a. Anak mampu mendeteksi secara dini kemungkinan terjadinya *bullying*, dengan diberikan edukasi anak atau remaja mengerti jenis *bullying* dan dampak *bullying* yang akan terjadi.
- b. Anak mampu melawan dan mencari bantuan dengan pelibatan

keluarga dan guru ketika terjadi bullying pada dirinya.

- c. Anak responsive dan mampu memberikan bantuan ketika melihat bullying terjadi (melerai/ mendamaikan, mendukung teman dengan mengembalikan kepercayaan, melaporkan kepada pihak sekolah, orang tua, tokoh masyarakat)
- 2) Pencegahan melalui keluarga, dengan meningkatkan ketahanan keluarga dan memperkuat pola pengasuhan. Antara lain :
- a. Menanamkan nilai-nilai keagamaan dan mengajarkan cinta kasih antar sesama
 - b. Memberikan lingkungan yang penuh kasih sayang sejak dini dengan memperlihatkan cara beinteraksi antar anggota keluarga.
 - c. Membangun rasa percaya diri anak, memupuk keberanian dan ketegasan anak serta mengembangkan kemampuan anak untuk bersosialisasi
 - d. Mengajarkan etika terhadap sesama (menumbuhkan kepedulian dan sikap menghargai), berikan teguran mendidik jika anak melakukan kesalahan
 - e. Mendampingi anak dalam menyerap informasi utamanya dari media televisi, internet dan media elektronik lainnya.
- 3) Pencegahan melalui sekolah
- a. Merancang dan membuat desain program pencegahan yang berisikan pesan kepada murid bahwa perilaku bully tidak diterima di sekolah dan membuat kebijakan “anti bullying”.
 - b. Membangun komunikasi efektif antara guru dan murid
 - c. Diskusi dan ceramah mengenai perilaku bully di sekolah
 - d. Menciptakan suasana lingkungan sekolah yang aman, nyaman dan kondusif.
 - e. Menyediakan bantuan kepada murid yang menjadi korban bully.
 - f. Melakukan pertemuan berkala dengan orangtua atau komite

sekolah

- 4) Pencegahan melalui masyarakat dengan membangun kelompok masyarakat yang peduli terhadap perlindungan anak dimulai dari tingkat desa/kampung (Perlindungan Anak Terintegrasi Berbasis Masyarakat : PATBM).
2. Penanganan menggunakan intervensi pemulihan sosial (rehabilitasi)
Pendekatan pemulihan dilakukan dengan mengintegrasikan kembali murid yang menjadi korban *bullying* dan murid yang telah melakukan tindakan agresif (*bullying*) bersama dengan komunitas murid lainnya ke dalam komunitas sekolah supaya menjadi murid yang mempunyai daya tahan dan menjadi anggota komunitas sekolah yang patuh dan berpegang teguh pada peraturan dan nilai-nilai yang berlaku.

3.2 Kesenjangan Penelitian

Perundungan yang terjadi di sekolah, cenderung menjadi hal biasa sehingga tidak banyak penanganan khusus terkait fenomena ini, perundungan menjadi hal biasa bahkan dilanggengkan sebagai sebuah norma baru serta dirasionalkan bahwa korban adalah siswa yang tidak dapat beradaptasi dengan lingkungannya (Fitriati, Imam Tabroni, 2023). Penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu penulis menemukan beberapa kesamaan aspek kajian penelitian namun dengan objek atau tempat yang berbeda serta variabel yang diteliti juga terdapat beberapa perbedaan. Adapun persamaan penelitian yang dilakukan sekarang dengan penelitian terdahulu terletak pada aspek kajian yaitu mengenai tentang risiko perilaku *bullying* pada remaja, sedangkan perbedaan dari penelitian yang dilakukan dengan penelitian terdahulu adalah adanya variabel dampak psikologis/ Kesehatan mental dan dampak *bullying* dari segi hukumnya, selain itu

penelitian difokuskan pada remaja usia 13-14 tahun yang aktif sebagai siswa kelas 7 sekolah menengah pertama baik negeri, swasta dan pondok pesantren yang ada di Kabupaten Gresik.

BAB 4

HASIL SURVEI PENDAHULUAN

4.1 Hasil Survei Data Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kabupaten Gresik

Kabupaten Gresik merupakan salah satu kabupaten yang merupakan bagian dari Provinsi Jawa Timur yang berlokasi di pesisir pantai utara Jawa. Berdasarkan data yang telah diperoleh peneliti dari dokumen yang telah dicatat dari Dinas Pendidikan TA 2024/2025, Sekolah Menengah Pertama (SMP) berdasarkan pembagian wilayah Kabupaten Gresik diantaranya :

1. Kabupaten Gresik bagian Utara (meliputi wilayah Panceng, Ujung Pangkah, Sidayu, Bungah, Dukun, Manyar) adalah bagian dari daerah pegunungan Kapur Utara yang memiliki tanah relatif kurang subur (wilayah Kecamatan Panceng).

Tabel 4.1 Pembagian sekolah menengah pertama berdasarkan wilayah Kabupaten Gresik bagian Utara

No	Kecamatan	Nama Satuan Pendidikan	Status Sekolah	Peserta Didik/ Siswa	Jumlah Guru
1	Panceng	SMP MUHAMMADIYAH 13	Swasta	53	Swasta : 42 Negeri : 20
		SMP AL IKHLAS	Swasta	67	
		SMPS AL FALAH	Swasta	20	
		UPT SMP NEGERI 21	Negeri	128	
		SMP NU DARUL UBUDIYAH	Swasta	16	
		SMP MA ARIF	Swasta	23	
2	Ujung Pangkah	SMP MAARIF NU AL FATTAH	Swasta	16	Swasta : 49 Negeri : 22
		SMP MAMBAUL IHSAN	Swasta	0	
		SMP IM SUMBER TERANG	Swasta	0	
		SMP MUHAMMADIYAH 11	Swasta	12	
		UPT SMP NEGERI 13	Negeri	204	
		SMP TERPADU AL FITHROH SITARDA	Swasta	0	
		SMP DARUL QALAM	Swasta	0	

3	Sidayu	SMP MUHAMMADIYAH 9 SIDAYU	Swasta	21	Swasta : 21 Negeri : 95
		SMP SUNANUL MUHTADIN	Swasta	0	
		SMP PLUS JAUHARUL MAKNUUN ISLAMIC BOARDING SCHOOL	Swasta	0	
		UPT SMP NEGERI 32	Negeri	72	
		UPT SMP NEGERI 30	Negeri	126	
		UPT SMP NEGERI 6	Negeri	208	
		UPT SMP NEGERI 23	Negeri	126	
4	Bungah	SMP AL ISHLAH BUNGAH	Swasta	106	Swasta : 90 Negeri : 39
		SMP ASSAADAH	Swasta	112	
		SMP DARUSSALAM TEGAL JOYO	Swasta	39	
		SMP MUHAMMADIYAH 5 BUNGAH GRESIK	Swasta	25	
		UPT SMP NEGERI 10	Negeri	290	
		SMP ISLAM NURUL HIDAYAH	Swasta	20	
		SMP MAARIF MIFTAHUL ULUM	Swasta	41	
		SMP MUHAMMADIYAH 10 BUNGAH	Swasta	15	
		SMP MODERN AL MIFTAH	Swasta	0	
		SMP NUSANTARA	Swasta	75	
		SMP MA ARIF HASYIMIYAH	Swasta	23	
		5	Dukun	UPT SMP NEGERI 11 GRESIK	
SMP MAARIF AL KARIMI	Swasta			25	
6	Manyar	SMP YP SUNAN DALEM	Swasta	16	Swasta : 99 Negeri : 113
		SMP NU KARANGREJO MANYAR	Swasta	21	
		SMP YASMU	Swasta	6	
		SMP WALISONGO	Swasta	34	
		UPT SMP NEGERI 25 GRESIK	Negeri	288	
		UPT SMP NEGERI 34 GRESIK	Negeri	0	
		SMP ISLAMIC QON	Swasta	212	
		UPT SMP NEGERI 17 GRESIK	Negeri	410	
		SMP MUHAMMADIYAH 12	Swasta	249	
		SMPS IT AL IBRAH	Swasta	116	

2. Kabupaten Gresik bagian Tengah (meliputi wilayah Duduk Sampeyan, Balong Panggang, Benjeng, Cerme, Gresik, Kebomas) merupakan kawasan dengan tanah relatif subur.

Tabel 4.2 Pembagian sekolah menengah pertama kelas 7 berdasarkan wilayah Kabupaten Gresik bagian Tengah

No	Kecamatan	Nama Satuan Pendidikan	Status Sekolah	Peserta Didik/ Siswa	Jumlah Guru
1	Duduk Sampeyan	SMP YPI NASRUL UMAM	Swasta	16	Swasta : 13 Negeri : 39
		SMP ISLAM DUDUKSAMPEYAN	Swasta	17	
		UPT SMP NEGERI 15 GRESIK	Negeri	486	
2	Balong Panggang	SMP MAARIF HAYATUL WATHON	Swasta	37	Swasta :23 Negeri : 82
		UPT SMP NEGERI 9 GRESIK	Negeri	393	
		UPT SMP NEGERI 27 GRESIK	Negeri	136	
		SMP MUHAMMADIYAH 2 BALONGPANGGANG	Swasta	21	
		SMP ISLAM SYIFAUL QULUB	Swasta	0	
		UPT SMP NEGERI 31 GRESIK	Negeri	127	
3	Benjeng	UPT SMP NEGERI 9 GRESIK	Negeri	321	Swasta :35 Negeri : 79
		SMP MA ARIF NU	Swasta	120	
		SMP MUHAMMADIYAH 8	Swasta	41	
		UPT SMP NEGERI 14 GRESIK	Negeri	508	
		SMP MIFTAHURROHMAN	Swasta	70	
		SMP MAARIF GEMPOL	Swasta	22	
4	Cerme	UPT SMP NEGERI 5 GRESIK	Negeri	318	Swasta : 50 Negeri : 84
		SMP YPI DARUSSALAM 1 CERME	Swasta	199	
		UPT SMP NEGERI 24 GRESIK	Negeri	248	
		SMP MUHAMMADIYAH 7 CERME	Swasta	127	
		SMP YPI DARUSSALAM 2	Swasta	60	
5	Gresik	SMP DARUL ISLAM GRESIK	Swasta	142	Swasta : 105 Negeri : 168
		SMP NAHDLATUL ULAMA 2	Swasta	18	

		UPT SMP NEGERI 2 GRESIK	Negeri	374	
		SMP MUHAMMADIYAH 1 GRESIK	Swasta	112	
		SMP PGRI 2 GRESIK	Swasta	3	
		SMP YIMI GRESIK FULL DAY SCHOOL	Swasta	190	
		UPT SMP NEGERI 1 GRESIK	Negeri	388	
		UPT SMP NEGERI 3 GRESIK	Negeri	352	
		UPT SMP NEGERI 4 GRESIK	Negeri	306	
		SMP MUALLIMAT NU	Swasta	50	
		SMP NU 1	Swasta	59	
6	Kebomas	SMPS DARUT TAQWA	Swasta	75	Swasta : 70 Negeri : 98
		SMP MUHAMMADIYAH 4	Swasta	51	
		SMP ISLAM MANBAUL ULUM	Swasta	303	
		UPT SMP NEGERI 22 GRESIK	Negeri	319	
		UPT SMP NEGERI 20 GRESIK	Negeri	351	
		SMP DHARMA BHAKTI	Swasta	20	
		SMP SEMEN GRESIK	Swasta	181	

3. Kabupaten Gresik bagian Selatan (meliputi Menganti, Kedamean, Driyorejo dan Wringin Anom) adalah merupakan sebagian dataran rendah yang cukup subur dan sebagian merupakan daerah berbukit sehingga di bagian selatan wilayah ini merupakan daerah yang cocok untuk industri, permukiman dan pertanian.

Tabel 4.3 Pembagian sekolah menengah pertama berdasarkan wilayah Kabupaten Gresik bagian Selatan

No	Kecamatan	Nama Satuan Pendidikan	Status Sekolah	Peserta Didik/ Siswa	Jumlah Guru
1	Menganti	UPT SMP NEGERI 18 GRESIK	Negeri	345	Swasta : 152 Negeri : 96
		SMP SUNAN AMPEL	Swasta	102	
		SMP ISLAM TERPADU AL HIKMAH	Swasta	17	
		SMP BAITUL AWWABIN	Swasta	0	
		SMP NURUL HUDA MENGANTI	Swasta	24	

		UPT SMP NEGERI 29 GRESIK	Negeri	327	
		SMP AL AZHAR	Swasta	473	
		SMP CITA UTOMO	Swasta	0	
		SMP DARUTTAWWABIN	Swasta	8	
		SMP PGRI MENGANTI	Swasta	8	
		SMP SUNAN GIRI	Swasta	466	
		SMP NU BAHRUL ULUM	Swasta	341	
		SMP CITRA ADIKARYA	Swasta	5	
		SMP TRI BHUWANA 2	Swasta	6	
2	Kedamaian	SMP PGRI KEDAMEAN	Swasta	40	Swasta :27 Negeri : 52
		UPT SMP NEGERI 16 GRESIK	Negeri	348	
		SMP AL MUSTOFA	Swasta	0	
		SMP UDKP	Swasta	141	
3	Driyorejo	UPT SMP NEGERI 33 GRESIK	Swasta	119	Swasta :79 Negeri : 75
		SMP DIPONEGORO	Negeri	14	
		SMP MAARIF NU MIFTAHUL ULUM	Swasta	18	
		SMP PGRI 2 DRIYOREJO	Swasta	24	
		SMP EXCELLENT	Swasta	63	
		SMP UNGGULAN PONDOK PESANTREN AL-FURQON	Swasta	25	
		SMPS AL FATAH	Swasta	6	
		SMP YPM-5 DRIYOREJO	Swasta	120	
		SMP MUHAMMADIYAH 14	Swasta	0	
		UPT SMP NEGERI 8 GRESIK	Negeri	350	
		SMP AL FURQON	Swasta	100	
		SMP MAMBAUL ULUM	Swasta	0	
4	Wringin Anom	UPT SMP NEGERI 26 GRESIK	Negeri	252	
		SMP PRAKARYA	Swasta	9	
		SMP FAVORIT	Swasta	0	
		SMP AL-ILLIYIN	Swasta	0	
		SMP AL MUHAJIRIN	Swasta	31	
		SMP ISLAM WATESTANJUNG	Swasta	91	
		SMP PGRI WRINGINANOM	Swasta	22	
		UPT SMP NEGERI 12 GRESIK	Negeri	341	

4. Wilayah kepulauan Kabupaten Gresik berada di Pulau Bawean dan pulau kecil sekitarnya yang meliputi wilayah Kecamatan Sangkapura dan Tambak adalah merupakan sebagian dataran rendah yang cukup subur dengan jenis tanah mediteran coklat kemerahan dan sebagian merupakan daerah berbukit sehingga di bagian wilayah ini merupakan daerah yang cocok untuk pertanian, pariwisata, dan perikanan.

Tabel 4.4 Pembagian sekolah menengah pertama berdasarkan wilayah kepulauan Kabupaten Gresik

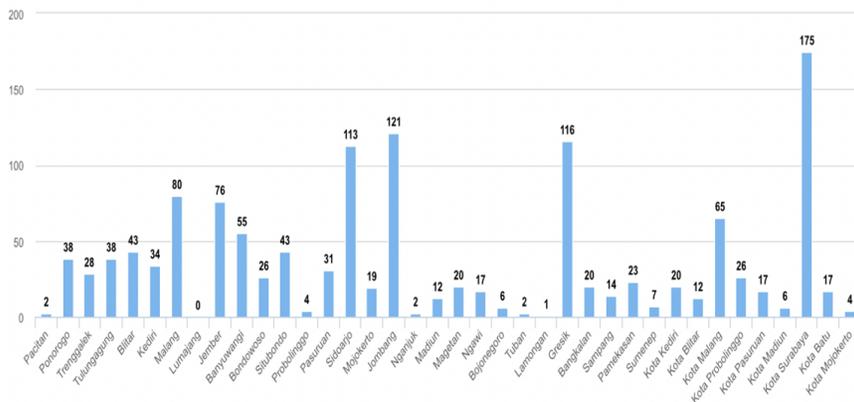
No	Kecamatan	Nama Satuan Pendidikan	Status Sekolah	Peserta Didik/ Siswa	Jumlah Guru
1	Sangkapura	UPT SMP NEGERI SATU ATAP	Negeri	14	Swasta : 15 Negeri : 41
		SMP MUHAMMADIYAH 3	Swasta	7	
		SMP UMAR MAS UD SANGKAPURA	Swasta	24	
		UPT SMP NEGERI 7 GRESIK	Negeri	233	
		SMP ISLAM TERPADU AL-FALAH	Swasta	29	
2	Tambak	SMP ISLAM NURUL QIDAMI	Swasta	15	Swasta : 13 Negeri : 17
		SMP ISLAMİYAH BAWEAN	Swasta	30	
		UPT SMP NEGERI 19 GRESIK	Negeri	110	

Berbicara tentang siswa sangat menarik karena siswa berada dalam kategori usia remaja yang tidak pernah lepas dari sorotan masyarakat baik dari sikap, tingkah laku, pergaulan bahkan sampai pada keadaan emosionalnya. Sebagai remaja yang mengalami masa peralihan menuju kedewasaan, siswa dihadapkan pada berbagai perubahan baik perubahan fisik, psikologis dan sosial. Mengalami berbagai perubahan yang terjadi, siswa diharapkan mampu menyesuaikan diri baik secara pribadi maupun sosial. Setiap siswa tumbuh dan berkembang selama perjalanan kehidupannya melalui beberapa periode atau fase-fase perkembangan. Setiap fase perkembangan mempunyai serangkaian tugas perkembangan yang harus diselesaikan dengan baik oleh setiap siswa,

sebab keberhasilan dalam melaksanakan tugas perkembangan akan membawa penyesuaian sosial yang lebih baik sepanjang kehidupannya begitu juga jika gagal menyelesaikan tugas-tugas perkembangan pada fase tertentu berakibat tidak baik pada kehidupan fase berikutnya (Ali & Asrori, 2004).

4.2 Hasil Survei Permasalahan dan Perlindungan pada Anak dan Remaja di Kabupaten Gresik

Salah satu bentuk perundungan adalah adanya perilaku kekerasan yang dilakukan oleh remaja di sekolah. Menurut data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA), kasus kekerasan di Jawa Timur mencapai 1.333 kasus sepanjang tahun 2024 ini, dimana Kabupaten Gresik menempati urutan ketiga di Jawa Timur, hal ini dapat dilihat pada Gambar 1.2



Gambar 4.1 Data Kasus Kekerasan di Jawa Timur 1 Januari 2024 s.d sekarang (Sumber: SIMFONI PPA, 2024)

Menurut data dari KPAI (2018), pengaduan yang diterima KPAI didominasi oleh kekerasan fisik dan korban perundungan yang angkanya mencapai 72%, kekerasan psikis sebanyak 9%, kekerasan financial atau pemalakan/pemerasan 4% dan kekerasan seksual 2%. Data dari Kementerian Sosial hingga Juni 2017 telah menerima laporan sebanyak 117 kasus perundungan dan sebanyak 84% anak usia 12 tahun hingga 17 tahun pernah menjadi korban perundungan.

Kekerasan berarti penganiayaan, penyiksaan, atau perlakuan salah. Menurut (Reza 2012), kekerasan adalah penggunaan kekuatan fisik dan kekuasaan, ancaman atau tindakan terhadap diri sendiri, perorangan atau sekelompok orang atau masyarakat yang mengakibatkan atau kemungkinan besar mengakibatkan memar/trauma, kematian, kerugian psikologis, kelainan perkembangan atau perampasan hak. Secara bahasa, kekerasan (*violence*) dimaknai. Sementara menurut Galtung, terminology kekerasan atau *violence* berasal dari bahasa latin vis vis yang berarti daya tahan atau kekuatan atau latus yang berarti membawa sehingga dapat diartikan secara harfiah sebagai daya atau kekuatan untuk membawa (Reza. 2012). Pada dasarnya kekerasan di artikan sebagai perilaku dengan sengaja maupun tidak sengaja (verbal maupun nonverbal) yang ditunjukkan untuk mencederai atau merusak orang lain, baik berupa serangan fisik, mental, social, maupun ekonomi yang melanggar hak asasi manusia, bertentangan dengan nilai- nilai dan norma-norma masyarakat sehingga berdampak trauma psikologis bagi korban.

Menurut Subhan (2004), bentuk- bentuk kekerasan yang sering dilakukan meliputi :

1. Kekerasan Fisik, berupa pelecehan seksual, seperti rabaan, colean yang tidak diinginkan, pemukulan, penganiayaan, serta pemerkosaan.
2. Kekerasan Nonfisik, berupa pelecehan seksual, seperti sapaan, siulan, atau bentuk perhatian yang tudak diinginkan, direndahkan, dianggap selalu tidak mampu, memaki (dalam Reza, 2012).

Berdasarkan data yang telah diperoleh peneliti dari dokumen yang telah dicatat dari Dinas KBPPPA – UPT, data layanan kekerasan terhadap anak dapat dilihat pada tabel 4.5

Tabel 4.5 Data Layanan Kekerasan Anak dan ABH pelaku Tahun 2019-2023

No	Uraian Kasus	2019	2020	2021	2022	2023
1	Pelecehan seksual	5	9	17	11	22
2	Anak Berhadapan Hukum (ABH) Pelaku	46	39	49	81	135
3	Trafficking	0	1	0	0	-

4	Perlindungan anak	39	30	51	73	89
---	-------------------	----	----	----	----	----

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa permasalahan anak dan remaja di Kabupaten Gresik semakin meningkat setiap tahunnya, peningkatan lebih dari 50% dari kejadian kasus laporan pada tahun sebelumnya.

4.3 Kebijakan Permasalahan Anak dan Remaja Pemerintah Kabupaten Gresik

Kekerasan terhadap perempuan dan anak dapat dilihat dari sisi jenis, bentuk, tempat kejadian, pelaku, modus dan tujuan. Kekerasan yang dialami perempuan dan anak berdampak pada penderitaan baik fisik, sosial, spiritual, psikis dan mengalami trauma berkepanjangan, namun korban kekerasan sering merasa ragu dan takut untuk melaporkan kekerasan yang dialaminya, atau terkendala akses dalam mencapai layanan dan kurangnya informasi terhadap hak hak yang dimiliki korban karena sebagian besar korban perempuan dan anak berasal dari keluarga kurang mampu, tidak memiliki akses, bahkan tidak memiliki keberanian sehingga perlu dilakukan pendampingan. Bahwa dalam rangka untuk meningkatkan pelayanan kepada perempuan dan anak yang mengalami permasalahan yang dilaporkan baik secara langsung dengan datang ke UPT PPA Kabupaten Gresik maupun dengan tidak langsung yang disampaikan oleh korban maupun pihak lain dari korban seperti keluarga, tetangga, pendamping serta masyarakat atau pihak lain yang menerima kuasa atau yang mewakili ke UPT PPA Kabupaten Gresik, maka perlu ditetapkan langkah-langkah standar dalam memberikan layanan yang dibutuhkan sebagai pedoman bagi petugas UPT PPA Kabupaten Gresik yang memberikan layanan, sekaligus juga diharapkan nantinya pelayanan tersebut dapat sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh perempuan dan anak yang mengalami permasalahan.

Berdasarkan Peraturan Menteri PPA No 4 tahun 2018 tentang Pedoman Pembentukan Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak dan Peraturan Menteri PPA No 2 tahun 2022 tentang Standar Layanan

Perlindungan Perempuan dan Anak sebagai dasar pentingnya UPT PPA Kabupaten Gresik mempunyai SOP layanan perlindungan perempuan dan anak.

Ruang lingkup standar operasional prosedur (SOP) ini meliputi:

1. SOP Layanan Perlindungan Perempuan dan Anak
 2. SOP Layanan Pengaduan Masyarakat
 3. SOP Layanan Penjangkauan Korban
 4. SOP Layanan Pengelolaan Kasus
 5. SOP Layanan Pendampingan Korban
 6. SOP Layanan Mediasi
 7. SOP Layanan Penampungan Sementara
 8. Kebijakan Keselamatan Anak dan PEPS UPT PPA Kab Gresik
-
1. Cara dalam Pengelolaan Kasus:
 - a. Penyediaan, yaitu upaya penyelenggaraan layanan bagi Penerima Manfaat yang dilakukansendiri oleh UPTD PPA.
 - b. Rujukan, yaitu upaya penyelenggaraan layanan bagi Penerima Manfaat dengan cara berkomunikasi dan berkonsultasi dengan penyelenggara layanan PPA lainnya.
 - c. Pelimpahan, yaitu pengalihan pengelolaan kasus dari UPTD PPA kepada penyelenggara layanan perempuan dan anak lainnya karena kasus di luar kewenangan UPTD PPA Kabupaten Gresik. Jika klien perempuan dan anak dalam kondisi darurat, maka UPTD PPA wajib segera memberikan layanan kedaruratan.
 2. Pengelolaan kasus dengan cara di atas dilakukan melalui mekanisme komunikasi dan konsultasi. UPTD PPA melalui Dinas KB PPPA melakukan koordinasi, advokasi, dan membangun jejaring untuk memastikan akses layanan ramah Perempuan dan Anak.
 3. Petugas Pengelolaan Kasus adalah pekerja sosial yang ditugaskan sebagai penyelia Penyelia mengkoordinir dan memantau pendamping PPA dalam mengelola seluruh kasus di UPTD PPA dan juga kasus yang dirujuk

4. Penyelia mengkoordinir dan memantau pendamping PPA dalam mengelola seluruh kasus di UPTD PPA dan juga kasus yang dirujuk
5. Dalam pengelolaan kasus, penyelia memberikan solusi, advis, dan pengambilan keputusan tentang kebutuhan layanan dari setiap kasus yang ditangani oleh UPTD PPA.
6. Pengelolaan kasus ini bersinergi dengan fungsi Pendampingan Korban sesuai dengan ketentuan dalam standar layanan ini.

Kebijakan keselamatan Anak :

1. Memperlakukan anak dengan hormat terlepas dari ras, warna kulit, jenis kelamin, bahasa, agama, pendapat politik atau lainnya, asal kebangsaan, etnis atau sosial, properti, cacat, kelahiran atau status lainnya;
2. Tidak menggunakan bahasa atau perilaku terhadap anak-anak yang tidak pantas, melecehkan, kasar, provokatif secara seksual, merendahkan martabat atau tidak pantas secara budaya;
3. Tidak melibatkan anak dalam segala bentuk aktivitas atau tindakan seksual, termasuk membayar untuk layanan atau tindakan seksual sesuai dengan hukum yang berlaku untuk anak, persetujuan atau tindakan tersebut merupakan pelanggaran di bawah hukum yang berlaku;
4. Menggunakan komputer, ponsel, atau video dan kamera digital apa pun dengan tepat, dan tidak pernah mengeksploitasi atau melecehkan anak atau mengakses pornografi anak melalui media apapun;
5. Menghindari hukuman fisik atau disiplin anak,
6. Menghindari mempekerjakan anak untuk pekerjaan rumah tangga atau pekerjaan lain yang tidak pantas mengingat usia atau tahap perkembangan mereka, yang mengganggu waktu mereka yang tersedia untuk kegiatan pendidikan dan rekreasi, atau yang menempatkan mereka pada risiko cedera yang signifikan;
7. Memperhatikan hak-hak anak dan kepentingan terbaik anak;

8. Segera melaporkan jika terjadi kekhawatiran atau dugaan pelecehan/kekerasan anak sesuai dengan prosedur yang sesuai; dan
9. Mematuhi ketentuan peraturan perundang-undangan mengenai perlindungan anak nasional yang berlaku.

Kebijakan Perlindungan dari Eksploitasi dan Penyalahgunaan Seksual (PEPS) meliputi hal-hal di bawah ini:

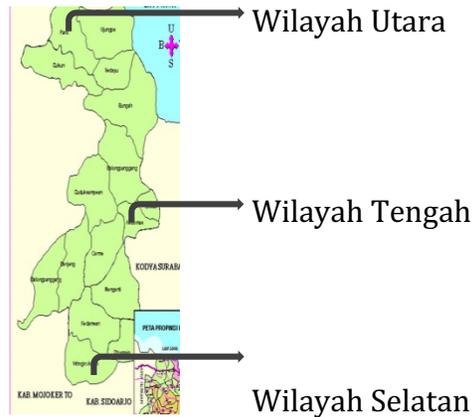
1. Tidak melakukan Eksploitasi dan Penyalahgunaan Seksual (EPS) yang karena hal ini merupakan pelanggaran kode etik yang berat.
2. Bersedia dihukum dan diberhentikan dari pekerjaan jika melakukan EPS tersebut.
3. Tidak melakukan kegiatan seksual dengan Anak (seseorang di bawah 18 tahun) terlepas dari usia mayoritas atau usia persetujuan yang berlaku di suatu wilayah. Keyakinan yang salah akan usia anak bukanlah pembelaan.
4. Tidak melakukan pertukaran uang, pekerjaan, barang atau layanan untuk seks, termasuk tawaran seksual atau berbagai bentuk perilaku yang merendahkan, memperlakukan dan mengeksploitasi sangat dilarang dilakukan, termasuk juga pertukaran bantuan yang disebabkan oleh korban.
5. Tidak melakukan relasi seksual dengan petugas layanan dalam UPTD PPA dan penyelenggara layanan PPA serta Penerima Manfaat karena relasi tersebut berlandaskan pada dinamika kekuasaan yang tidak setara. Hubungan semacam itu merusak kredibilitas dan integritas kerja (layanan PPA)
6. Bersedia melaporkan petugas UPTD PPA dan penyelenggara layanan lainnya yang dicurigai atau terindikasi melakukan Eksploitasi dan Penyalahgunaan Seksual (EPS) terhadap petugas lainnya, baik itu dari lembaga yang sama atau tidak, melalui mekanisme pelaporan lembaga yang dibangun.

7. Bersedia menciptakan dan menjaga lingkungan yang mencegah terjadinya Eksploitasi dan Penyalahgunaan Seksual (EPS) dan mendorong penerapan kode etik yang dimiliki.

BAB 5

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

5.1 Karakteristik Responden



Gambar 5.1 Wilayah Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian terbagi menjadi 3 wilayah di Kabupaten Gresik yaitu wilayah utara, tengah dan selatan. Penelitian ini dilakukan di beberapa sekolah di kabupaten Gresik. Populasi pada penelitian ini adalah siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri kelas 7 Tahun Ajaran 2024/2025 yang ada di wilayah Kabupaten Gresik yang terdiri dari 1 Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri, 1 SMP Swasta dan 1 Pondok Pesantren di Kabupaten Gresik. Lokasi penelitian ini dipilih karena memiliki populasi yang cukup representatif dari berbagai latar belakang demografi, sosial, ekonomi, dan lingkungan. Jumlah responden pada penelitian adalah 150 orang. Berikut adalah karakteristik subyek penelitian ditinjau dari jenis kelamin dan usia responden.



Gambar 5.2 Karakteristik berdasarkan jenis kelamin dan usia

Tabel 5.1 Karakteristik subyek penelitian

Karakteristik Responden	Jumlah	
	f(x)	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	51	34
Perempuan	99	66
Total	150	100
Usia (tahun)		
12	62	41
13	69	46
14	19	13
Total	150	100

Pada tabel 5.1 didapatkan bahwa responden terdiri dari 51 orang (34%) laki-laki dan 99 orang (66%) perempuan, sedangkan kelompok usia terdiri dari 62 orang (41%) berusia 12 tahun, 69 orang (46%) berusia 13 tahun dan 19 orang (13%) berusia 14 tahun. Usia terbanyak pada subyek penelitian usia 13 tahun dan jenis kelamin terbanyak adalah perempuan.

5.1.1 Karakteristik Responden Wilayah Utara

Karakteristik responden wilayah utara pada penelitian ini dikategorikan menjadi 8 faktor, yaitu riwayat korban atau pelaku *bullying*, kepribadian, perilaku agresif, kedekatan dengan keluarga, iklim sekolah, media massa, teman sebaya dan pengetahuan tentang dampak *bullying*. Berikut adalah karakteristik subyek penelitian ditinjau dari beberapa faktor.

Tabel 5.2 Karakteristik subyek penelitian wilayah utara

Karakteristik Responden	Jumlah	
	f(x)	%
Riwayat		
Pelaku	4	10
Korban	6	15
Kepribadian		
Cukup	24	59
Baik	17	41
Total	41	100
Perilaku Agresif		
Rendah	1	3
Sedang	39	94
Tinggi	1	3
Total	41	100
Kedekatan dengan Keluarga		
Kurang	10	26
Baik	31	74
Total	41	100

Karakteristik Responden	Jumlah	
	f(x)	%
Iklm Sekolah		
Kurang	1	3
Cukup	36	87
Baik	4	10
Total	41	100
Media Massa		
Rendah	2	3
Tinggi	39	97
Total	41	100
Teman Sebaya		
Rendah	12	28
Tinggi	29	72
Total	41	100
Pengetahuan Dampak <i>Bullying</i>		
Kurang	19	47
Baik	22	53
Total	41	100

Berdasarkan tabel 5.2 diatas dapat dijelaskan bahwa pada responden wilayah utara terdapat karakteristik responden yang memiliki riwayat korban maupun pelaku *bullying*. Kategori yang memiliki riwayat pelaku *bullying* adalah responden yang pernah melakukan tindakan *bullying* baik secara verbal, fisik maupun *cyber bullying* baik secara disengaja maupun tidak sengaja. Responden sebagian besar memiliki kepribadian yang cukup yaitu 24 orang (59%) dan sebagian besar memiliki perilaku agresif yang sedang 39 (94%). Beberapa faktor lain yaitu kedekatan dengan keluarga sebagian besar baik (74%), iklim sekolah cukup (87%), faktor media massa tinggi (97%), faktor teman sebaya tinggi (72%) dan pengetahuan terhadap dampak *bullying* sebagian besar baik (53%).

5.1.2 Karakteristik Responden Wilayah Tengah

Karakteristik responden wilayah tengah pada penelitian ini dikategorikan menjadi 8 faktor, yaitu riwayat korban atau pelaku *bullying*, kepribadian, perilaku agresif, kedekatan dengan keluarga, iklim sekolah, media massa, teman sebaya dan pengetahuan tentang dampak *bullying*. Berikut karakteristik subyek penelitian ditinjau dari beberapa faktor.

Tabel 5.3 Karakteristik subyek penelitian wilayah tengah

Karakteristik Responden	Jumlah	
	f(x)	%
Riwayat		
Pelaku	9	13
Korban	1	1
Kepribadian		
Cukup	29	43
Baik	38	57
Total	67	100
Perilaku Agresif		
Rendah	5	7
Sedang	61	91
Tinggi	1	2
Total	67	100
Kedekatan dengan Keluarga		
Kurang	19	28
Baik	48	72
Total	67	100
Iklim Sekolah		
Kurang	4	6
Cukup	53	79
Baik	10	15
Total	67	100
Media Massa		
Rendah	1	1
Tinggi	66	99

Karakteristik Responden	Jumlah	
	f(x)	%
Total	67	100
Temannya Sebayanya		
Rendah	43	64
Tinggi	24	36
Total	67	100
Pengetahuan Dampak <i>Bullying</i>		
Kurang	24	36
Baik	43	64
Total	67	100

Berdasarkan tabel 5.3 di atas dapat dijelaskan bahwa pada responden wilayah tengah terdapat karakteristik responden yang memiliki riwayat korban maupun pelaku *bullying*. Kategori yang memiliki riwayat pelaku *bullying* adalah responden yang pernah melakukan tindakan *bullying* baik secara verbal, fisik maupun *cyber bullying* baik secara disengaja maupun tidak sengaja. Responden sebagian besar memiliki kepribadian yang baik yaitu 38 orang (57%) dan sebagian besar memiliki perilaku agresif yang sedang 61 (91%). Beberapa faktor lain yaitu kedekatan dengan keluarga sebagian besar baik (72%), iklim sekolah cukup (79%), faktor media massa tinggi (99%), faktor teman sebaya rendah (64%) dan pengetahuan terhadap dampak *bullying* sebagian besar baik (64%).

5.1.3 Karakteristik Responden Wilayah Selatan

Karakteristik responden wilayah selatan pada penelitian ini dikategorikan menjadi 8 faktor, yaitu riwayat korban atau pelaku *bullying*, kepribadian, perilaku agresif, kedekatan dengan keluarga, iklim sekolah, media massa, teman sebaya dan pengetahuan tentang dampak *bullying*. Berikut adalah karakteristik subyek penelitian ditinjau dari beberapa faktor.

Tabel 5.4 Karakteristik subyek penelitian wilayah selatan

Karakteristik Responden	Jumlah	
	f(x)	%
Riwayat		
Pelaku	5	12
Korban	1	2
Kepribadian		
Cukup	32	76
Baik	10	24
Total	42	100
Perilaku Agresif		
Rendah	2	5
Sedang	40	95
Tinggi	0	0
Total	42	100
Kedekatan dengan Keluarga		
Kurang	9	21
Baik	33	79
Total	42	100
Iklim Sekolah		
Kurang	2	5
Cukup	33	78
Baik	7	17
Total	42	100
Media Massa		
Rendah	0	0
Tinggi	42	100
Total	42	100
Teman Sebaya		
Rendah	24	57
Tinggi	18	43
Total	42	100
Pengetahuan Dampak <i>Bullying</i>		
Kurang	19	45
Baik	23	55

Karakteristik Responden	Jumlah	
	f(x)	%
Total	42	100

Berdasarkan tabel 5.4 diatas dapat dijelaskan bahwa pada responden wilayah selatan terdapat karakteristik responden yang memiliki riwayat korban maupun pelaku *bullying*. Kategori yang memiliki riwayat pelaku *bullying* adalah responden yang pernah melakukan tindakan *bullying* baik secara verbal, fisik maupun *cyber bullying* baik secara disengaja maupun tidak sengaja. Responden sebagian besar memiliki kepribadian yang cukup yaitu 32 orang (76%) dan sebagian besar memiliki perilaku agresif yang sedang 40 (95%). Beberapa faktor lain yaitu kedekatan dengan keluarga sebagian besar baik (79%), iklim sekolah cukup (78%), faktor media massa tinggi (100%), faktor teman sebaya rendah (57%) dan pengetahuan terhadap dampak *bullying* sebagian besar baik (55%).

5.2 Hubungan Kepribadian dengan Riwayat Pelaku dan Korban *Bullying*

Analisis faktor risiko dan dampak perilaku *bullying* pada remaja di lingkungan Sekolah Menengah Pertama Kabupaten Gresik dianalisis menggunakan uji regresi linier dan korelasi *pearson*. Hasil analisis hubungan kepribadian dengan riwayat pelaku dan korban *bullying* dapat dilihat pada tabel 5.5.

Tabel 5.5 Analisis Hubungan kepribadian dengan riwayat pelaku dan korban *bullying*

Variabel	Kelompok	<i>p-value</i>
Kepribadian	Riwayat Pelaku	0,091
	Riwayat Korban	0,002*

$p < 0,05$ (*Berbeda nyata)

Pada tabel 5.5 menunjukkan bahwa pada riwayat korban *bullying* memiliki hasil yang berbeda nyata pada kepribadian ($p=0,002$) atau $p < 0,05$. Pada kelompok riwayat pelaku *bullying* memiliki hasil yang tidak berbeda nyata pada kepribadian ($p=0,091$) atau $p > 0,05$. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara kepribadian dengan riwayat pelaku *bullying* dan ada hubungan antara kepribadian dengan riwayat korban *bullying*.

5.2.1 Hubungan Kepribadian dengan Riwayat Pelaku *Bullying*

Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara kepribadian dengan riwayat pelaku *bullying*. Penemuan pada penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menjelaskan bahwa tidak terdapat hubungan tipe kepribadian dengan perilaku *bullying* (Dharmawan et al., 2024).

Bullying merupakan segala bentuk penindasan atau intimidasi yang dilakukan secara berulang-ulang yang biasanya dilakukan oleh pelaku yang lebih kuat baik secara fisik, sosial, ataupun ekonomi dibandingkan korban. Perilaku *bullying* merupakan perilaku agresif yang berulang-ulang dan dilakukan dengan tujuan membuat orang lain merasa tersakiti atau tidak nyaman. *Bullying* juga merupakan salah satu bentuk perilaku yang dapat melanggar hak asasi manusia, hal ini terlihat dari tujuan *bullying* itu sendiri yaitu menyakiti orang lain (Wedhayanti, 2024).

Ada banyak faktor penyebab terjadinya perilaku *bullying* di kalangan remaja. Salah satu faktor karakteristik perilaku *bullying* adalah secara emosional tidak matang, kebutuhan impulsif untuk mengontrol orang lain, dan kurang peduli terhadap orang lain. Remaja yang tidak matang secara emosi, dapat dilihat dari perilaku remaja yang cenderung impulsif, kurang kepedulian terhadap orang lain, dan rasa tanggung jawab kurang, serta mudah frustrasi (Wardah et al., 2020).

Hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan antara kepribadian dengan riwayat pelaku *bullying*. Peneliti berasumsi bahwa tidak adanya hubungan tersebut karena ada banyak faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying*. Beberapa faktor yang mendasari antara lain faktor individu, keluarga, media massa, teman sebaya dan lingkungan sekolah (Nugroho et al., 2020). Selain itu bisa terjadi karena faktor beberapa responden yang enggan memberikan jawaban yang sebenarnya mengenai tipe kepribadian mereka.

5.2.2 Hubungan Kepribadian dengan Riwayat Korban *Bullying*

Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara kepribadian dengan riwayat korban *bullying*. Penemuan pada penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara *big five personality* dengan perilaku *bullying* (Wedhayanti, 2024).

Beberapa faktor diyakini menjadi penyebab terjadinya perilaku *bullying* di lingkungan sekolah. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku *bullying* meliputi faktor personal dan faktor situasional. Faktor personal adalah semua karakteristik yang ada pada siswa, termasuk sifat-sifat kepribadian, sikap dan kecenderungan genetik atau bawaan. Faktor personal ini secara konsisten bertahan pada diri siswa setiap waktu dan situasi (Dharmawan et al., 2024).

Fenomena *Bullying* dalam kelas sosial tidak bisa dilepaskan dari karakteristik kepribadian seseorang. Seseorang yang awalnya hanya ikut-ikutan dan mencontoh dari lingkungan yang terdidik keras tidak menutup kemungkinan nantinya akan membentuk pribadi yang juga keras terhadap orang yang berada di sekitarnya. Kebanyakan orang yang menjadi target intimidasi biasanya memiliki kepribadian yang lemah dan tidak mampu untuk melawan orang yang menindasnya. Sebagai penegasan dalam masalah *bullying* yang semakin marak terjadi di kalangan remaja ini salah satunya adalah dengan

mengetahui tipe kepribadian yang dimiliki oleh perilaku yang memiliki kecenderungan melakukan tindak *bullying* yang akan sangat unik dan berbeda dengan yang lainnya (Wedhayanti, 2024).

Bullying atau perundungan di sekolah termasuk salah satu penyebab stres pada peserta didik. Selain itu, peserta didik yang menjadi korban *bullying* dapat merasa malu, takut, dan sering kali menyembunyikan pengalamannya dari orang tua atau guru. Perkembangan revolusi industri yang sangat cepat ini menjadi sorotan bagi berbagai pihak, salah satunya berdampak pada kepribadian atau moralitas anak. Oleh karena itu orang tua harus mampu membentuk pola pikir anak, mengajari mereka untuk dapat menyaring berita atau informasi yang baik, dan mengajari mereka untuk berpikir positif. Munculnya industri 4.0 telah mengubah karakteristik siswa saat ini. Kemudahan masa ini juga memberikan anak-anak menjadi dimanjakan oleh teknologi dan segala sesuatu yang serba instan. Tentu saja hal ini menurunkan pentingnya karakter bagi generasi penerus bangsa. Oleh karena itu perlu adanya pendidikan yang mampu membentuk karakter peserta didik menjadi anak yang bermoral tinggi sehingga mampu menghindari segala permasalahan yang berkaitan dengan perilaku *bullying*.

5.3 Hubungan Perilaku Agresif dengan Riwayat Pelaku dan Korban *Bullying*

Hasil analisis hubungan perilaku agresif dengan riwayat pelaku dan korban *bullying* dapat dilihat pada tabel 5.6.

Tabel 5.6 Analisis Hubungan perilaku agresif dengan riwayat pelaku dan korban *bullying*

Variabel	Kelompok	<i>p-value</i>
Perilaku agresif	Riwayat Pelaku	0,005*

Riwayat Korban	0,101
$p < 0,05$ (*Berbeda nyata)	

Pada tabel 5.6 menunjukkan bahwa pada riwayat pelaku *bullying* memiliki hasil yang berbeda nyata pada perilaku agresif ($p=0,005$) atau $p < 0,05$. Pada kelompok riwayat korban *bullying* memiliki hasil yang tidak berbeda nyata pada perilaku agresif ($p=0,101$) atau $p > 0,05$. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara perilaku agresif dengan riwayat korban *bullying* dan ada hubungan antara perilaku agresif dengan riwayat pelaku *bullying*.

5.3.1 Hubungan Perilaku Agresif dengan Riwayat Pelaku *Bullying*

Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara perilaku agresif dengan riwayat pelaku *bullying*. Pada masa remaja sangat rentan terhadap berbagai perilaku menyimpang dan kekerasan. Perilaku kekerasan yang sering dilakukan oleh remaja yaitu perilaku *bullying*. Hal ini dikarenakan pada masa remaja mempunyai sifat egosentrisme dan berperilaku agresif (Bachri et al., 2021).

Bullying merupakan bentuk tindakan yang agresif, kekerasan, menyakiti orang lain yang dilakukan secara terus menerus. Penyebabnya beragam, mulai dari lingkungan keluarga yang selalu bertengkar, tontonan yang kurang mendidik, lingkungan masyarakat yang kurang ramah anak (Junindra et al., 2022).

Yusuf dan Haslinda (2018) dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa faktor yang menyebabkan *bullying* yaitu faktor eksternal atau lingkungan, antara lain kurangnya pengawasan dari orang tua, pola asuh orangtua, perilaku agresif dari rumah, mengadopsi hukuman fisik yang didapatkan dari orang tua, memiliki teman yang sering melakukan tindak

kekerasan terhadap anak lain, sebagai wujud balas dendam dan faktor internal dari dalam individu sendiri. Dalam mengatasi perilaku bullying, harus mengetahui dan mengidentifikasi berbagai alasan yang dilakukan oleh pelaku dalam melakukan *bullying* kepada korban agar kejadian bullying tidak terus berlanjut.

5.3.2 Hubungan Perilaku Agresif dengan Riwayat Korban *Bullying*

Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara perilaku agresif dengan riwayat korban *bullying*. *Bullying* adalah bentuk perilaku agresif yang dilakukan untuk melukai orang lain (Smith, 2016). Tidak ada kesepakatan universal tentang definisi *bullying*, tetapi ada beberapa konsensus bahwa *bullying* adalah perilaku agresif yang memenuhi dua kriteria: (1) pengulangan, yang terjadi lebih dari satu kali, dan (2) ada ketidakseimbangan kekuatan sedemikian rupa dan sulit bagi korban untuk membela diri (Olweus, 1999). Kedua kriteria ini terkadang menjadi sebuah masalah terkait dengan *cyberbullying*, atau *bullying*. Definisi singkatnya adalah penyalahgunaan kekuasaan secara sistematis (Smith & Sharp, 1994) dipahami bahwa *bullying* merupakan perilaku kekerasan yang memiliki dampak dalam jangka waktu pendek maupun panjang bagi kesehatan fisik atau psikis seseorang dan dapat berakhir pada kematian (Bachri et al., 2021).

Korban perilaku *bullying* dapat mengalami berbagai macam gangguan yaitu meliputi kesejahteraan psikologis yang rendah (*low psychological well-being*) di mana terjadinya rasa tidak nyaman pada korban, rendah diri, terjadi penyesuaian sosial yang buruk dengan adanya rasa takut ke sekolah bahkan tidak mau sekolah, jauh dari pergaulan, bahkan mempunyai keinginan untuk bunuh diri daripada harus menghadapi tekanan dan hinaan (Bachri et al., 2021).

Penelitian ini didapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara perilaku agresif dengan riwayat korban *bullying*. Hal ini sejalan dengan

penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa kepribadian korban *bullying* secara umum memiliki rasa yang kurang percaya diri. *Bullying* dapat menimbulkan beberapa dampak salah satunya dampak terhadap psikologis seseorang (Moh Anang Zulqurnain & Mohammad Thoha, 2022). Hasil penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa beberapa siswa yang sedang menerima perilaku *bullying* ringan memiliki kepercayaan diri yang cukup rendah, hal ini dikarenakan beberapa faktor yaitu siswa tersebut kurang bisa mengutarakan perasaannya, selain itu perilaku *bullying* bukan hanya di lingkungan sekolah saja tapi di luar lingkungan sekolah serta memiliki masa lalu yang kurang baik. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri yang sehat yaitu adanya keterbukaan, keyakinan, aman dan memiliki kesempatan untuk mengutarakan ide-ide serta perasaannya, dan lingkungan sehari-hari dan masyarakat yang kurang sehat yaitu lingkungan dengan yang terlalu banyak tuntutan, kurang menghargai pendapat orang lain serta tidak memiliki kesempatan untuk mengutarakan ide-ide serta perasaannya (Moh Anang Zulqurnain & Mohammad Thoha, 2022).

5.4 Hubungan Faktor Keluarga, Iklim Sekolah, Media Massa dan Teman Sebaya dengan Riwayat Pelaku dan Korban *Bullying*

Hasil analisis hubungan faktor keluarga, iklim sekolah, media massa dan teman sebaya dengan riwayat pelaku dan korban *bullying* dapat dilihat pada tabel 5.7..

Tabel 5.7 Analisis Hubungan faktor keluarga, iklim sekolah, media massa dan teman sebaya dengan riwayat pelaku dan korban *bullying*

Variabel	Kelompok	<i>p-value</i>
Faktor Keluarga	Riwayat Pelaku	0,021*
	Riwayat Korban	0,021*
Iklim Sekolah	Riwayat Pelaku	0,029*

	Riwayat Korban	0,296
Media Massa	Riwayat Pelaku	0,000*
	Riwayat Korban	0,001*
Teman Sebaya	Riwayat Pelaku	0,835
	Riwayat Korban	0,557

$p < 0,05$ (*Berbeda nyata)

Pada tabel 5.7 menunjukkan bahwa pada riwayat pelaku *bullying* memiliki hasil yang berbeda nyata pada faktor keluarga ($p=0,021$), faktor iklim sekolah ($p=0,029$) dan faktor media massa ($p=0,000$) atau $p < 0,05$. Pada kelompok riwayat korban *bullying* memiliki hasil yang berbeda nyata pada faktor keluarga ($p=0,021$) dan faktor media massa ($p=0,001$) atau $p > 0,05$. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara faktor keluarga, faktor iklim sekolah dan faktor media massa dengan riwayat pelaku *bullying* dan ada hubungan antara faktor keluarga dan faktor media massa dengan riwayat korban *bullying*.

5.4.1 Hubungan Faktor Keluarga, Iklim Sekolah, Media Massa dan Teman Sebaya dengan Riwayat Pelaku *Bullying*

Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara faktor keluarga, faktor iklim sekolah dan faktor media massa dengan riwayat pelaku *bullying*. *Bullying* merupakan salah satu tindak kekerasan, dimana salah satu faktor yang sangat berpengaruh adalah orang-orang terdekat sejak kecil terkhususnya orang tua yang akan menerapkan pola pengasuhan sesuai dengan cara orang tua tersebut yang berpengaruh secara langsung terhadap tipe kepribadian anak. Jika orang tua menganut pola asuh otoriter, maka suasana otoriter ini akan menjadi kebiasaan sehari-hari yang diterima sang anak. Pada akhirnya, keluarga otoriter ini akan dikaitkan dengan faktor utama yang menciptakan sosok individu otoriter yang akan lebih mudah melakukan

kekerasan terhadap orang lain (Dharmawan et al., 2024)

Pendidikan merupakan bagian terpenting dalam membangun sebuah bangsa yang besar dan maju. Pendidikan perlu diprogramkan dengan terencana agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara maksimal dan perlu kerja sama antara semua pihak termasuk guru sebagai pelaksana pembelajaran termasuk pendidikan karakter. Dengan adanya pendidikan karakter maka siswa tidak hanya cerdas pengetahuan tetapi juga akan menjadi cerdas emosionalnya. Sehingga ketika adanya permasalahan dapat diselesaikan dengan bijaksana tanpa menyakiti dirinya ataupun orang lain (Junindra et al., 2022)

Tindakan *bullying* di lingkungan sekolah dapat menciptakan suasana yang tidak mendukung perkembangan siswa, baik dari segi akademis maupun sosial. Perilaku *bullying* dapat memberikan dampak merugikan pada siswa, menciptakan perasaan tidak diinginkan dan ditolak oleh lingkungan sekitarnya. Tindakan ini dapat mengakibatkan perilaku *school bullying* lebih sering terjadi berulang-ulang. Perkembangan revolusi industri yang sangat cepat ini menjadi sorotan bagi berbagai pihak. Munculnya industri 4.0 juga membuat anak-anak menjadi dimanjakan oleh teknologi dengan segala sesuatu yang serba instan. Upaya pencegahan perilaku *bullying* di sekolah adalah melalui pendekatan kedisiplinan, mediasi antara pelaku dan korban, mendorong aktivitas bimbingan kelompok serta memberikan cara untuk berbagi keprihatinan dan meningkatkan empati.

Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara faktor keluarga, faktor iklim sekolah dan faktor media massa dengan riwayat pelaku *bullying*. Ketiga faktor tersebut saling berkaitan satu dengan yang lain, bahwa salah satu faktor yang sangat berpengaruh adalah orang-orang terdekat sejak kecil baik dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah serta faktor media massa yang sangat berkembang pesat di era teknologi saat ini. Oleh karena itu, pentingnya mengawasi segala informasi yang diterima oleh anak remaja agar

tidak mencontoh hal yang tidak baik sehingga dapat mencetuskan perilaku bullying.

5.4.2 Hubungan Faktor Keluarga, Iklim Sekolah, Media Massa dan Teman Sebaya dengan Riwayat Korban *Bullying*

Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara faktor keluarga dan faktor media massa dengan riwayat korban *bullying*. Berdasarkan faktor-faktor penyebab *bullying* maka faktor internal merupakan faktor yang berperan pada perkembangan anak yaitu kesehatan mental dan emosional. Kesehatan mental adalah kondisi seseorang yang berkaitan dengan penyesuaian diri yang aktif dalam menghadapi dan mengatasi masalah dengan mempertahankan stabilitas diri. Anak yang dibully akan merasa tertekan baik secara fisik maupun mental dan akan berpengaruh sulit berinteraksi, takut dan tidak percaya diri (Permata et al., 2021).

Faktor eksternal yang mempengaruhi terjadinya *bullying* yang pertama yaitu dari keluarga. Dari hasil penelitian bahwa anak korban *bullying* merasakan takut untuk bercerita ke keluarganya atau pola komunikasi antara anak dan orang tua yang sangat kurang. Menurut Soejanto (2001) pola komunikasi adalah suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen yang lainnya. Pola komunikasi dapat diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman, dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (Permata et al., 2021).

Media massa, termasuk film, musik dengan konten agresif, serta permainan video, juga bisa menjadi model bagi perilaku *bullying*. Karena itu, lingkungan sosial berperan penting dalam membentuk perilaku kekerasan. Menurut Kustanti (2015), mayoritas siswa di semua jenjang pendidikan pernah mengalami perlakuan yang tidak menyenangkan. Salah satu bentuk yang umum

adalah dipanggil dengan julukan yang tidak diinginkan. Pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi, tambahan bentuk perlakuan tidak menyenangkan adalah penyebaran hal yang tidak benar (Agustini et al., 2024).

Tindakan *bullying* dapat berakibat buruk bagi korban, saksi, dan bagi pelakunya sendiri. Bahkan efeknya membekas sampai si anak telah menjadi dewasa. Dampak buruk yang dapat terjadi pada anak yang menjadi korban *bullying* yakni kecemasan, merasa kesepian, rendah diri, tingkat kompetensi sosial yang rendah, depresi, penarikan sosial, keluhan pada kesehatan mental dan emosional, dan penurunan prestasi akademik. Oleh karena itu penting sekali untuk memperhatikan dampak yang diterima oleh korban *bullying* agar tidak menjadi trauma dan berakibat pada kesehatan mental korban *bullying*.

5.5 Hubungan Pengetahuan Dampak *Bullying* dengan Riwayat Pelaku dan Korban *Bullying*

Hasil analisis hubungan pengetahuan dampak *bullying* dengan riwayat pelaku dan korban *bullying* dapat dilihat pada tabel 5.8.

Tabel 5.8 Analisis Hubungan pengetahuan dampak *bullying* dengan riwayat pelaku dan korban *bullying*

Variabel	Kelompok	<i>p-value</i>
Pengetahuan dampak <i>bullying</i>	Riwayat Pelaku	0,210
	Riwayat Korban	0,667

$p < 0,05$ (*Berbeda nyata)

Pada tabel 5.8 menunjukkan bahwa pada riwayat korban *bullying* memiliki hasil yang tidak berbeda nyata pada pengetahuan dampak *bullying* ($p=0,667$) atau $p < 0,05$. Pada kelompok riwayat pelaku *bullying* juga memiliki hasil yang tidak berbeda nyata pada pengetahuan dampak *bullying* ($p=0,210$) atau $p > 0,05$. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan

antara pengetahuan dampak *bullying* dengan riwayat pelaku *bullying* dan riwayat korban *bullying*.

5.5.1 Hubungan Pengetahuan Dampak *Bullying* dengan Riwayat Pelaku *Bullying*

Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dampak *bullying* dengan riwayat pelaku *bullying*. Penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku *bullying* adalah faktor pengetahuan. Menurut teori Green (1980) dalam Notoatmodjo (2010) menyatakan bahwa salah satu faktor yang menentukan perilaku seseorang yaitu pengetahuan. Tingkat pengetahuan yang baik diharapkan dapat membentuk perilaku positif seseorang untuk tidak melakukan perilaku *bullying*. Semakin tinggi tingkat pengetahuan remaja tentang *bullying*, maka semakin rendah tingkat kejadian *bullying*, sebaliknya semakin rendah tingkat pengetahuan remaja tentang *bullying*, maka semakin tinggi tingkat kejadian *bullying*.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu yang menjadi domain penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*). Ini sejalan dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa apabila keyakinan seseorang remaja terbentuk dalam nuansa negatif maka ini tentu akan mempengaruhi pembentukan jati diri seseorang remaja untuk melakukan tindak kekerasan kepada teman yang akan berpengaruh pada dirinya dimasa sekarang maupun yang akan datang (Khasanah, Damayanti and Sirodj, 2017) Maka dari itu *Bullying* harus mendapat perhatian khusus, karena jika dibiarkan dikhawatirkan akan mengganggu tumbuh kembang peserta didik yang dapat menimbulkan trauma secara psikis. Baiknya sekolah sebagai pendidikan pengetahuan ke depan harus mampu melihat dampak yang dihasilkan dari perilaku *bullying*, baik secara langsung ataupun tidak langsung dan adanya pembinaan secara langsung kepada

siswa terkait pengetahuan *bullying* (Budiana et al., 2022).

Hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan antara pengetahuan dampak *bullying* dengan riwayat pelaku *bullying*. Peneliti berasumsi bahwa tidak adanya hubungan tersebut karena ada banyak faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying*. Beberapa faktor yang mendasari antara lain faktor individu, keluarga, media massa, teman sebaya dan lingkungan sekolah (Nugroho et al., 2020).

5.5.2 Hubungan Pengetahuan Dampak *Bullying* dengan Riwayat Korban *Bullying*

Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dampak *bullying* dengan riwayat korban *bullying*. Tindakan *bullying* akan berakibat buruk bagi korbannya bahkan efek dari perilaku *bullying* tersebut akan membekas sampai si anak telah dewasa. Dampak buruk yang dapat terjadi pada anak yang menjadi korban tindakan *bullying* antara lain kecemasan, merasa kesepian, rendah diri, dan depresi, symptom psikosomatik, penarikan sosial, keluhan pada kesehatan fisik, pergi dari rumah, penggunaan alkohol dan obat-obatan, bunuh diri, dan penurunan peformasi akademik (Andriati Reny H, 2020).

Pengetahuan adalah suatu pembentukan yang terus-menerus oleh seseorang yang setiap saat mengalami perkembangan dalam organisasi karena adanya pemahaman-pemahaman (Agus dan Budiman, 2014). Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam terbentuknya tindakan seseorang. Menurut teori Green (1980) menyatakan bahwa salah satu faktor yang menentukan perilaku seseorang yaitu pengetahuan. Tingkat pengetahuan yang baik diharapkan dapat membentuk perilaku positif seseorang untuk melakukan pencegahan dini terhadap perilaku *bullying*. Dari paparan diatas peneliti berpendapat bahwa pengetahuan berperan penting dalam

menentukan perilaku, apabila seseorang memiliki pengetahuan baik maka akan memotivasi seseorang untuk memiliki perilaku yang positif. Sebagai contoh para siswa dilarang membully atau mencela satu sama lain, tanpa menjelaskan dampak apa yang akan terjadi, maka parasiswa akan mencoba untuk mencela karena tidak didasari (Andriati Reny H, 2020)

Menurut Amawidyati & Muhammad (2017) bahwa mayoritas anak sekolah melakukan tindakan *bullying* verbal seperti mengejek nama teman, mengejek nama orang tua, menghina teman dan menjelekkan bentuk tubuh temannya. Pengetahuan seseorang tentunya didasari oleh perkembangan kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (Darsini et al, 2019). Salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang dalam melakukan tindakan *bullying* adalah faktor teman sebaya dimana anak tersebut sudah biasa dan sering mengikuti untuk melakukan tindakan yang negatif karena menurut anak tersebut hal tersebut merupakan tindakan yang biasa dilakukan oleh teman-temannya (Arofa, 2018). Menurut asumsi peneliti pengetahuan yang baik akan mampu membuat remaja mengerti akan bahaya tindakan *bullying*. Pengetahuan yang baik terhadap tindakan *bullying* juga akan mempengaruhi remaja SMP tersebut untuk lebih berhati-hati lagi dalam berinteraksi sosial pada keseharian mereka (Galaresa, A.V., & Kasanah, 2022)

Hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan antara pengetahuan dampak *bullying* dengan riwayat pelaku *bullying*. Peneliti berasumsi bahwa tidak adanya hubungan tersebut karena ada banyak faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying*. Pengetahuan yang baik akan mendukung siswa memiliki landasan pengetahuan terkait bahaya dan dampak negatif tindakan *bullying*. Kerjasama antara pihak sekolah dan orang tua siswa juga dibutuhkan sebagai kontrol perilaku mahasiswa didalam dan diluar sekolah. Pemberian edukasi terkait tindakan *bullying* yang tepat dan

secara berkala juga dibutuhkan agar siswa mengurangi tindakan *bullying* karena memiliki pengetahuan yang cukup serta dapat memiliki sikap yang benar apabila dirinya menerima perilaku *bullying*.

BAB 6

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Beberapa kesimpulan dari hasil penelitian sebagai berikut:

6.1 Kesimpulan

- (1) Beberapa faktor yang mempengaruhi riwayat pelaku *bullying* antara lain perilaku agresif, faktor keluarga, faktor iklim sekolah dan faktor media massa
- (2) Beberapa faktor yang mempengaruhi riwayat korban *bullying* antara lain kepribadian, faktor keluarga dan faktor media massa
- (3) Instrumen deteksi dini faktor-faktor yang mempengaruhi *bullying* layak digunakan untuk mengukur tingkat siswa berpotensi melakukan *bullying* (risiko pelaku *bullying*) dan siswa berpotensi terkena *bullying* (risiko korban *bullying*) pada siswa sekolah menengah pertama. Terdapat 10 indikator dari instrumen siswa yang berpotensi melakukan *bullying*, antara lain: penuh energi, merasa hebat, kadang bersikap kasar, jika marah merusak barang, suka berkelahi, komunikasi dan hubungan dengan keluarga kurang baik, orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya, belum ada peraturan mengenai *bullying* yang memberikan efek jera, kurang optimalnya kepedulian guru pada kebutuhan dan masalah siswa, dan mengakses tontonan media massa unsur kekerasan.
- (4) Adanya 10 indikator siswa yang berpotensi terkena *bullying* yaitu, pendiam, pemalu, berkepribadian tertutup, kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua, orang tua yang tidak utuh, orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya, kurang bergaul dengan teman, merasa temanya sedikit, memiliki teman yang sama-sama pendiam, dan mengakses media massa berlebihan. Indikator tersebut terbentuk dari 4 faktor yang mempengaruhi *bullying* yaitu, individu, keluarga, teman sebaya dan sekolah.

6.2 Rekomendasi Hasil Penelitian

6.2.1 Bagi Sekolah

- (1) Mengidentifikasi faktor risiko siswa berpotensi melakukan dan terkena bullying
- (2) Membentuk tim pencegahan dengan peraturan sekolah terkait bullying
- (3) Melakukan pertemuan dengan keluarga untuk pencegahan Tindakan bullying

6.2.2 Bagi Pemerintah dan Dinas Terkait

- (1) Membuat kebijakan kewajiban untuk sekolah mempunyai tim pencegahan bullying
- (2) Membuat kebijakan prosedur pelaporan kasus bullying
- (3) Membuat kebijakan materi/ mata pelajaran Pendidikan karakter bagi siswa

6.2.3 Penelitian Selanjutnya

- (1) Menyusun instrumen deteksi dini siswa berpotensi melakukan (risiko pelaku) dan terkena (risiko korban) bullying
- (2) Melakukan intervensi edukasi sadar hukum pada siswa dalam pencegahan bullying

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, et al (2022). Risk factors of school bullying and its relationship with psychiatric comorbidities: a literature review. *The Egyptian Journal of Neurology, Psychiatry and Neurosurgery*.
Ahttps://doi.org/10.1186/s41983-022-00449-x
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik, "Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Gresik 2022", *Berita Resmi Statistik*, No. 01/03/3525/Th. IV, 1 Maret 2023.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik, *Gresik dalam Angka 2022*, Gresik, 2022.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik, *Gresik dalam Angka 2023*, Gresik, 2023.
- Bappeda dan Litbangda Kabupaten Magelang, *Kajian Potensi Pajak dan Retribusi Daerah Kabupaten Magelang Tahun 2018*, Magelang, 2019.
- Bulu, Y, Maemunah, & Sulasmini. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Bullying pada Remaja Awal. *Nursing News*, 4(1), 54–66. Diambil dari <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes/article/download/1473/1047>
- Coloroso, Barbara. (2007). *Stop Bullying: Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah hingga SMU*. Diterjemahkan oleh: Santi Indra Astuti. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan, Kementerian Keuangan RI, *Modul Penggalan Potensi Pajak Daerah dan Retribusi Daerah*, Jakarta, 2021.
- Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan, Direktorat Kapasitas dan Pelaksanaan Transfer, *Modul Penggalan Potensi Pajak Daerah dan Retribusi Daerah*, Jakarta, 2021.
- Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan, Direktorat Kapasitas dan

Pelaksanaan Transfer, *Modul Undang-Undang Hubungan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintahan Daerah*, Jakarta, 2021.

- FSGI. (2023). Soal Mayoritas Kasus Perundungan di Sekolah Terjadi di Jenjang SMP”, *tempo.co.*, 4 Oktober 2023, Jakarta : Jurnal :Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development (IJSED) Vol. 1
- Guy, A., Lee, K., & Wolke, D. (2019). Comparisons Between Adolescent Bullies, Victims, and Bully-Victims on Perceived Popularity, Social Impact, and Social Preference. *Frontiers in Psychiatry*, 10(November), 1–10. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2019.00868>
- KPAI. (2020). “Update Data Infografis KPAI per 31 Agustus 2020.” Diakses 20 Mei 2024 dari <https://www.kpai.go.id/berita/infografis/update-datainfografis-kpai-per-31-08-2020>).
- Kartika, kusumasari hima. (2019). “Perundungan Di Sekolah : Pengertian, Dampak, Pembagian Dan Cara Menanggulangi.” *Pedagogia Jurnal Ilmu Pendidikan* 17(1):55–56. doi: 10.17509/pdgia.v17il.13980.
- Nur Indah Kurnia Sari, *Peranan Retribusi Obyek Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Gresik (Studi Kasus Pada Wisata Religi Makam Sunan Giri Di Kabupaten Gresik)*, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya, 2021.
- Rika Rahayu et.al., “Strategi Meningkatkan Pendapatan Retribusi Parkir Kendaraan pada Dinas Perhubungan Kota Palembang”, dalam *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbankan Syariah STEBIS Palembang*, Vol. 2 No. 1 Maret 2022, Palembang, 2022.
- Schott, R. M., & Søndergaard, D. M. (Eds.). (2014). *School bullying: New theories in context*. Cambridge University Press